

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DENGAN NILAI
TASAWUF MENURUT IMAM AL GHAZALI (STUDI
KITAB AYYUHAL WALAD)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan
Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Rifda Nur Alifah

NIM (1804046085)

**TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DENGAN NILAI
TASAWUF MENURUT IMAM AL GHAZALI (STUDI
KITAB AYYUHAL WALAD)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan
Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Rifda Nur Alifah

NIM (1804046085)

**TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifda Nur Aliifah
Nim : 1804046085
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Pembentukan Kepribadian Anak Dengan Nilai Tasawuf menurut Imam Al-Ghazali (Studi Kitab Ayyuhul Walad).

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil saya sendiri, yang saya kerjakan dengan jujur, bertanggung jawab dan penulisan skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, serta informasi-informasi yang dimuat hanya sebagai referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan saja.

Semarang, 16 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Rifda Nur Aliifah
NIM. 1804046085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

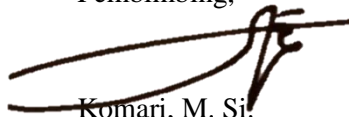
Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Rifda Nur Alifah
NIM : 1804046085
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Pembentukan Kepribadian Anak Dengan Nilai-Nilai Tasawuf menurut Al-Ghazali (Studi Kitab Ayyuhal Walad)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, `6 Desember 2022
Pembimbing,



Komari, M. Si.
NIP. 198703082019031002

LEMBAR PENGESAHAN



KWMWNTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kota Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, Email :
fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi Berikut ini :

Judul : **Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Kitab Ayyuhal Walad)**
Penulis : Rifda Nur Alifah
NIM : 1804046085
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah diujikan dalam sidang sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Sarjana Agama dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Semarang, 3 Januari 2023

DEWAN PENGUJI



Chir Nizar Masruri, MA.
NIP.195022009011020

Penguji I,

Syariful Anam, S.Th.I.,M.S.I
NIP.198401092019031001

Sekretaris,

Muhammad Saktullah, S. Psi. I., M. Ag.
NIP. 198512232019031009

Penguji II,

Oth Jembarwati, S. Psi., M. A.
NIP. 197505082005012001

Pembimbing ,

Komari M.Si
NIP. 198703082019031002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَاتُشْرِكُ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,” Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Q.S. Luqman (31): 13.

فَبَايَ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Q.S. Ar-Rahman (55).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang dengan tulus mencintai saya, bapak Hartono dan ibu Kasminah. Orang tua yang dengan cinta kasihnya mau mendidik saya, mendoakan saya, dan memberi dukungan penuh baik secara moril atau materil.
2. Untuk adek saya, Chika Aulia yang mau memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
3. Rifda Nur Alifah (diri sendiri) mau bangkit dan mau berproses untuk setiap pelajaran yang dilewati.
4. Keluarga besar bapak Ahmad Dalimi dan keluarga besar bapak Sukari yang telah memotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat-sahabat sayang yang luar biasa baiknya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Proses penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman dari keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Maksud dari adanya transliterasi yaitu sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi arab-latin berisi penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin lengkap dengan perangkatnya. Mengenai pedoman transliterasi arab-latin, berikut merupakan beberapa modifikasinya:

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik yang ada dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik yang diberi diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik yang diberi dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik yang diberi dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik yang diberi dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik yang diberi dibawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik (bertempat di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa’ala

نكر dibaca zükira

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

3. Maddah

Maddah merupakan nama lain dari vokal panjang. Lambangnya berupa harakat dan huruf, contoh transliterasinya berupa huruf dan tanda:

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

4. Ta Marbutah

Terdapat dua ta' marbutah dalam transliterasi:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup merupakan ta' marbutah yang didalamnya terdapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah.

Transliterasinya adalah t, contoh:

روضة الأطفال dibaca raudatul atfāl.

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya yaitu h, contoh:

طلحة dibaca ṭalḥah

Jika pada kata terakhir ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al kemudian bacaan kedua kata tersebut tersebut terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (ha), contoh:

روضة الاطفال dibaca rauḍah al- aṭfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contoh:

رَبَّنَا dibaca rabbanā

نَزَّلَ dibaca nazzala

الْبَيْرَ dibaca al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam transliterasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh syamsiyah di transliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf l diganti menjadi huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu langsung, contoh:

الرجل dibaca ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang diikuti huruf qomariyah di transliterasikan sesuai dengan aturan yang telah digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, contoh:

القلم/دibaca al-qalaamu

Baik diikuti huruf syamsiyah atau qomariyah, kata sandang diatas ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan juga dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Diatas dikatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu berlaku bagi hamzah yang letaknya di tengah dan akhir kata. Jika hamzah tersebut terletak di awal kata, hamzah tersebut tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تأخذون dibaca ta"khuzūna

ثيئ dibaca syai"un

إن dibaca inna

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada setiap kata, baik fiil, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah. Hanya pada kata-kata tertentu yang dalam penulisannya huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan pula dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

والله على الناس حج البيت dibaca walillāhi 'alan
nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع إليه سبيلا dibaca
manistaṭā"ai ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, yang ditulis dengan huruf kapital tersebut tetap huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد الا رسول dibaca wa mā Muḥammadun illā
rasūl

ولقد راه بالافق المبين dibaca wa laqad ra‘āhu bi al-ufuq
al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain, sehingga terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca nasrun minallāhi wa
fathun qarīb

10. Tajwid

Bagi mereka yang memiliki keinginan dalam kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah an hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Qona’ah Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang”. Sholawat serta salam dihaturkan kepada nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis banyak sekali mendapatkan masukan, bantuan serta bimbingan dari banyak pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag,
3. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

4. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah membimbing, mengarahkan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc.,M.A selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu OtiH Jembarwati, S.Psi., M.A. selaku wali dosen
7. Bapak Komari M. Si sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen-dosen jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kepada kedua orang tua saya Bapak Hartono, Ibu Kasminah serta adek saya Chika Aulia yang telah memberikan semangat, selalu mendo'akan dan memfasilitasi segala kebutuhan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Tidak lupa juga kepada sepupu-sepupu saya Al-Dipa Din Haq beserta Pasangannya.
10. Guru-guru SD, MTS, MA dan Ponpes Raudhatul Mujawwidin Jambi, Ponpes RIMA Al-Amin Kajen, Yayasan Salafiyah Kajen dan Raudatul Muta'alim

Semarang, yang telah memberikan banyak ilmu serta mendidik dengan sabar kepada penulis sehingga bisa menjadi seperti sekarang.

11. Terkhusus untuk teman baik saya yang sangat berkontribusi sebagai penasihat, pendukung, dan pendengar baik dalam mengerjakan skripsi yakni Faizul Futhona Ulinnuha dan Agung Rahmat.
12. Kepada sahabat Dewanti, Savitri, Rana Zayyan, Aliefia, Aghni Buja, Lufiana Maula, Ilham Mughni yang selalu menemani dan memberi semangat untuk hidup saya.
13. Teman-teman seperjuangan kelas TPC-18 yang telah kebersamai dalam masa perkuliahan dan juga kepada teman-teman KKN yang saling mensupport.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang sudah banyak membantu dan direpotkan dalam penyusunan skripsi.
15. Dan yang terakhir untuk diri saya yang luar biasa bertahan dan mau berproses untuk menyelesaikan skripsi sampai ahir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xvi
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II	26
A. Pengertian Kepribadian	26
B. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian.....	30
C. Karakteristik Kepribadian	35
D. Pembentukan Kepribadian Anak.....	38
E. Nilai Tasawuf	62
BAB III	76
A. Biografi Imam Al-Ghazali.....	76

B.	Karya-karya Imam Al-Ghazali	79
C.	Konsep Pembentukan Kepribadian Dengan Nilai Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali	83
BAB IV	95
A.	Analisis Data Terhadap Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad	95
BAB V	111
A.	Kesimpulan.....	111
DAFTAR PUSTAKA	114

ABSTRAK

Melihat banyaknya fenomena anak-anak yang memiliki kepribadian yang tidak sehat seperti halnya suka berbohong, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang bergairah dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, dan ketidakmampuan menghindar dari perilaku menyimpang. Dari fenomena tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu bentuk penanganan ketidaksehatan kepribadian yang dimiliki anak-anak, perlu sekali penanaman nilai-nilai agama dalam diri anak dengan nilai tasawuf yang dilakukan sejak anak dini sebagai dasar awal bagi anak. Nilai-nilai tasawuf menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dianggap cocok sebagai dasar penelitian ini, karena bentuk nasihat nasihat yang dapat membentuk kepribadian anak. Dari sinilah penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (Studi kepustakaan), melalui pendekatan kualitatif, dengan sumber data berupa kitab imam Al-Ghazali. Pengumpulan data melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer atau sekunder. Analisis data dilakukan dengan tiga cara reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengandung nilai tasawuf yang dapat dikaitkan dengan konsep pembentukan kepribadian yang diterapkan kepada anak yang akan membentuk kepribadian seiring bertambahnya usia. Dalam penelitian ini konsep kepribadian drive, cue, response, dan reinforcement berkaitan dengan pembentukan kepribadian ikhlas, pembentukan kepribadian taubat, pembentukan kepribadian tawakal, pembentukan kepribadian istiqomah dan pembentukan kepribadian mahabbah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT. secara sempurna baik dari segi fisik, akal, sosial, dan emosi. Dibandingkan dengan makhluk lain yang sama-sama diciptakan di muka bumi seperti hewan dan tumbuhan yang tidak memiliki akal atau emosi seperti manusia. Allah SWT. menciptakan manusia tidak dengan fisik yang sama, akal yang sama, emosi yang sama. Setiap manusia memiliki ciri khasnya masing-masing baik itu dari segi fisik, akal, maupun emosi. Seperti halnya kepribadian pada manusia, setiap manusia memiliki kepribadian secara individual dan seiring berjalannya waktu dan adanya perkembangan pengalaman pada diri setiap manusia, maka dapat membentuk kepribadian tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku atau bentuk fisik seseorang.¹ Contoh pada seseorang yang pemalu dikenakan atribut "kepribadian pemalu", pada

¹ E. Koeswara. *Teori -Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10.

seseorang yang suka memberi dikenakan atribut " kepribadian dermawan", dan pada seseorang yang suka berbicara lebih dikenakan atribut " kepribadian cerewet". Menurut Zuhairini Dkk dalam Heru Jubaidin (2015) menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu perwujudan dari seluruh segi manusiawi pada manusia, baik secara lahir maupun batin, secara hubungan kehidupan sosial dan individual. Selain itu kepribadian merupakan hal yang sifatnya dinamis dari semua sistem psiko fisik dalam diri manusia yang ikut menentukan cara-cara unik (khas) dalam penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya.

Menurut ilmuwan muslim seperti Ibnu Qayyim Al Zauziyah dalam Agus Solahudin (2018), menyatakan definisi kepribadian adalah hasil kerja sama dan dinamika integrasi dari unsur kepribadian yang terdiri dari potensi nafsiyah (jasad dan naluri) dan potensi akal dalam penggunaannya. Selain itu ilmuwan muslim seperti Hafidz Abdurrahman mendefinisikan kepribadian sebagai akumulasi dari cara berpikir seseorang dalam menghukumi realitas serta kecenderungan nafsiyah terhadap realitas tersebut.²

Dalam Islam ilmu yang harus di ta'lim, di tarbiyah dan dita'dibkan ke dalam kepribadian seseorang muslim

² Silahudin, Agus. "Perbandingan konsep kepribadian menurut Barat dan Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Islam* 17.2 (2018): hlm. 253.

adalah An-nur (cahaya kebenaran dan hidayah Allah), agar Al Nur Al Haq atau Al Huda tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seorang muslim sehingga terbentuk kepribadian islami maka an nafs, qalb, aqal, dan jasadnya harus terlebih dahulu tazkiyah (dibersihkan atau disucikan). Karena cahaya kebenaran atau hidayah Allah mustahil dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang terhadap kepribadian islami manakala nafas qolbu akal masih dalam keadaan kotor.

Pembahasan tentang kepribadian tidak bisa dipisahkan dengan akhlak, menurut imam Al Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa manusia, yang dari jiwa tersebut muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran ataupun penelitian. Apabila dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat Islam maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik atau akhlak mulia, sedangkan apabila yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan akal dan syariat maka keadaan tersebut dinamakan akhlak buruk.³ Penentuan

³ Muhammad Al baqir, *Percikan Ihya' Ulumuddin: Mengobati Penyakit Hati Dan Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta: Mizania, 2014), hlm. 29.

antara akhlak baik atau buruk yang dilakukan manusia bertolak ukur paadaa lingkungan dan syari'at islam.

Kepribadian memiliki sifat dinamis maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah-ubah dan berkembang sampai batas ke pantangan tertentu. Perkembangan kepribadian sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa perkembangan kemampuan cara berpikir dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang akan memberikan warna pada kehidupan manusia nantinya.⁴

Menurut Hafidz Abdurrahman (2007) menyatakan bahwa unsur kepribadian pada manusia terdiri dari aqliyah dan nafsiyah. Dimana suatu kepribadian terbentuk ketika munculnya dorongan nafsu manusia lalu dikaitkan dengan akal manusia yang kemudian akan menghukumi dorongan nafsu tersebut, dan lahirlah keputusan yang akan diyakini oleh kalbu, dan jasad sebagai penggerak.

Dalam kepribadian ada pembagian antara kepribadian yang baik dan kepribadian yang buruk. Pengertian baik secara substansi segala sesuatu yang berkaitan dengan luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai dengan banyak manusia. Sedangkan buruk adalah

⁴ Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), hlm. 25.

sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan, dan dibenci banyak manusia. Walaupun pengertian diatas terkesan antroposentris tapi pengertian tersebut tidak salah, karena manusia secara fitrah menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan. Kesempurnaan, keharuan, kesesuaian, kesenangan, medantangangkan rakhmat merupakan sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia karena semua itu dianggap sebagai yang baik dan akan mendatangkan kebaikan.⁵

Adanya penilaian baik atau buruknya sebuah kepribadian pada maanusia tergantung pada perilaku atau tingkah laku yang biasa dilakukan disetiap harinya. Menurut Taqiyuddin An-Nabhani dalam Agus Silahudin (2018) menyatakan bahwa kepribadian manusia tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh seseorang, wajah, keserasian fisik dan lain sebagainya. Jadi manusia memiliki keistimewaan dalam dirinya disebabkan karna akalunya, sedangkan baik atau buruknya kepribadian pada manusia tergantung pada perbuatannya. Maka dari itu, setiap perbuatan yang dilakukan manusia, baik atau buruk

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm,68.

nya perbuatan tersebut, akan menjadi identitas kepribadiannya.

Seirama dengan perubahan-perubahan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan yang dialami oleh manusia sekarang ini sungguh sangat banyak dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik sebagai insan religius maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Banyak macam perilaku tak berakhlak yang dilakukan manusia mulai dari yang ringan sampai yang sudah sangat keterlaluan. Perilaku tak berakhlak tersebut tidak hanya dilakukan orang dewasa atau remaja, anak-anak kecil juga sudah banyak yang berperilaku tak berakhlak, walaupun tanpa mereka sadari atau pahami. Hal tersebut berupa bertutur kata kasar “*Anjay, Bajingan, asu, dll*”, tidak memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua, suka berbohong, dan masih banyak lagi. Contoh tersebut masih saja di anggap sepele karna yang melakukan masih anak-anak yang dianggap masih labil, hanya ikut-ikutan, dan lain sebagainya. Haal tersebut merupakan anggapan yang salah kaprah dan tidak benar.

Hakikat anak-anak adalah peniru segala hal yang dia tangkap dan rangsang dari lingkungan sekitarnya, khususnya anak usia 0-7 tahun. Dan segala sesuatu yang ditangkap dan dirangsang dari lingkungan sekitar biasanya tidak dipilah terlebih dahulu mana yang baik dan mana

yang buruk, karena anak hanya sebagai makhluk peniru apa saja yang dilihat dan didengar. Dalam pandangan psikologis, anak menyerap semua pengalaman dan pemindahan ke dalam pengalaman pribadinya tanpa evaluasi dan seleksi yang ketat. Semua diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa keraguan yang ada dalam diri anak. Ciri perilaku meniru anak di usia 2-7 tahun adalah dengan anak melihat aktivitas dalam keluarga, lalu anak merespon kegiatan yang ada di lingkungan tersebut kemudian timbulah kecenderungan dalam diri anak untuk meniru.⁶ Untuk menunjang tumbuh kembang anak sebagai peniru yang ulung, maka orang tua dan orang-orang sekitar harus memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak. Jadi apa yang ditiru anak sedari kecil akan dibawa dimasa yang akan datang sebagai kepribadian.

Pembentukan kepribadian pada manusia pada dasarnya bersifat individual. Namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Anak yang lahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi

⁶ Winda Defrisa Utami, " peran orang tua terhadap perilaku meniru (modeling) anak dalam konsep psikologi perkembangan di desa belanti Kecamatan sirah pulau Padang kabupaten Ogan kemarin Ilir", (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hlm. 51.

pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Jika anak tersebut bergaul dengan teman-teman dengan kepribadian negatif seperti : malas, pemarah, suka berbohong, dan tidak taat aturan maka setelah dewasa pasti akan menjadi seseorang dengan karakter kepribadian negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan mengenai metode pembentukan kepribadian anak yang dijadikan panduan orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini untuk dapat membentuk anak yang memiliki kepribadian yang mulia.

Salah satu fenomena yang dapat dijadikan contoh dan berkaitan dengan penelitian ini adalah dua anak yang melakukan sodomi di Kalideres, Jakarta Barat. Dalam berita yang dirilis oleh Kumparan News pada Selasa, 18 Oktober 2022 yang menyatakan bahwa dua anak usia 12 tahun dan masih bersekolah di jenjang sekolah dasar. Kasat Reskrim Polres Metro Jakarta Barat, Kompol Haris Kurniawan menyatakan bahwa perilaku menyimpang sodomi yang dilakukan kedua anak ini merupakan pertama kalinya. Kedua anak mengungkapkan bahwa sering menonton film porno. Tapi saat kejadian salah satu teman yang diajak menonton film porno diduga menolak dan dia mengajak temannya tersebut diajak bermain layangan hingga main ke empang dengan telanjang, lalu salah satu anak kembali mengajak teman untuk berbuat asusila.

Kejadian tersebut diduga dipergoki warga dan warga tersebut merekam kejadian tersebut lalu menjadi viral. Sehingga dilakukan pemeriksaan terhadap kedua anak, dari hasil pemeriksaan kedua anak tidak dipengaruhi obat-obatan setelah dilakukan tes urin terhadap mereka berdua.⁷ Dari fenomena diatas anak seperti ini sudah meninggalkan nilai-nilai agama dalam diri. Keberanian melanggar syari'at islam, yang berarti kurangnya keimanan dalam dirinya, sehingga dapat dipastikan terdapat kepribadian yang kurang baik dalam dirinya yang menjadi identitas kepribadianya. Dari fenomena tersebut maka, penting sekali menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam diri setiap muslim sebagai pembentukan kepribadian, terutama bagi anak. Karena ilmu tasawuf mewariskan ilmu etika kehidupan sederhana, dan menyelamatkan manusia dari kehaancuran yang mengerikan.⁸

Tasawuf adalah usaha melatih jiwa yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarrub kepada Allah sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya

⁷ <https://kumparan.com/kumparannews/polisi-amankan-2-anak-pelaku-sodomi-di-kalideres-yang-videonya-viral-1z4ieGHmfBD/full>, pada 18 oktober 2022.

⁸ Baharudin, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Serang : A-Empat, 2015), hlm. 8.

dan menemukan kebahagiaan spiritualitas.⁹ Menurut Al-Junaidi dalam Samsul Munir mendefinisikan tasawuf sebagai pembersihan hati dari gangguan perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menabur nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah SWT dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.

Terdapat nilai-nilai dalam tasawuf yang berkaitan dengan terbentuknya kepribadian. Pertama, *Takhalli* adalah upaya membebaskan diri dari sifat-sifat tercela. Kedua, *Tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Dan ketiga, *Tajalli* merupakan proses memperkuat dan memperluas apa yang telah diperoleh dari nilai tahalli.¹⁰ Jadi dari Tahalli, Takhalli, Dan Tajalli diibaratkan proses dari petani yang akan menanam lahan. Prosesnya pertama sebelum petani mulai menanam benih dilahannya, petani harus lebih dahulu membersihkan segala jenis rumput-rumput yang tumbuh diatas lahan,

⁹ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), hlm. 9.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi L., " Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli", (Sumatera Utara : UIN Sumatera Utara, 2021), hlm. 350-360.

(*Takhalli*). Setelah lahan sudah bersih dari segala jenis rumput-rumput, maka petani mulai menanam tanaman yang bermanfaat, (*Tahalli*). Dan sebagai proses penyuburan tanaman, petani memberikan pupuk agar tumbuhan subur, (*Tajalli*).

Al Ghazali dalam Memaknai tasawuf sebagai ketulusan kepada Allah dan bergaul yang baik dengan sesama manusia. Di mana terdapat dua unsur yakni pertama hubungan manusia dengan Allah (*Habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*Habluminanas*). Dua pilar utama tasawuf ini disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* untuk mengenalkan dunia tasawuf dan sufi kepada anak-anak. Dua ajaran pokok dalam tasawuf ini disampaikan dengan bahasa singkat dan sederhana agar mudah dimengerti kalangan anak-anak.

Oleh karena itu dalam skripsi ini istilah kepribadian anak digunakan untuk menunjukkan tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sehingga munculah kajian mengenai pembentukan kepribadian anak yang bukan sekedar dikaji tentang bagaimana mengajarkan norma-norma tentang mana nilai-nilai yang utama dan nilai-nilai keburukan, tetapi lebih dari itu kajian tentang

pembentukan kepribadian anak dikembangkan untuk mencapai kepribadian yang baik dalam segala situasi kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pembentukan kepribadian dalam penelitian ini dengan judul "**Pembentukan Kepribadian Anak Dengan Nilai Tasawuf Menurut Imam Al Ghazali (Studi Kitab Ayyuhal Walad)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembentukan kepribadian anak dalam kitab ayyuhal walad karya Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pembentukan kepribadian anak dalam kitab ayyuhal walad, karya Imam Al-ghazali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baru dan menambah wawasan ilmu tasawuf.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pelaku akademisi. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem pembentukan kepribadian.
- b. Bagi masyarakat. Mampu bekerja sama memajukan konsep pembentukan kepribadian yang baik pada anak di Indonesia, serta turut membantu mengawasi pembentukan kepribadian anak yang ada di Indonesia melalui pembentukan kepribadian yang baik kepada putra putrinya.
- c. Bagi peneliti dan lainnya. Melatih dan mengembangkan metode berpikir analisis serta menambah wawasan mengenai pembentukan kepribadian anak yang terkandung dalam kitab ayyuhal walad.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian dengan menjelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya, kemudian menyimpulkan dengan

menggambarkan perbedaan yang signifikan pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Riset dari Heru Juabdin Sada (2015) yang berjudul “Kosep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Persepektif Al-Qur’an (Surat Luqman Ayat 12-19)”. Di Lampung, FTK(PAI) IAIN Raden Intan Lampung, Al-Tadzkyah : Jurnal Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, menggunakan metode *library research* yang menitik beratkan analisis atau interpretasi terhadap konteks pembentukan kepribadian anak dalam persepektif Al-quran dalam surat Luqman ayat 12-19.

Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa dalam Al-Qur’an Sural Luman Ayat 12-19 sebagai tujuan pendidikan islam, membentuk kepribadian muslim yang paripurna, berilmu, bertanggung jawab, amanat, dan tegak berdiri sebagai maanusia yang bepribadi luhur atau bertaqwa. Orang tua sebagai pendidik pertama untuk anak-anaknya, semestinya memberikan pelajaran awal yang mesti ditanamkan kepada anak adalah akidah. Yang dimaksudkan adalah memberikan pemahaman agar tidak melakukan kesyirikan kepada Allah SWT., karena perbuatan syirik merupakan dosa besar dan tidak akan

diampuni sampai hari kiamat. Dengan menerapkan metode keteladanan (*uswah*) dalam riset ini, pendidikan anak sangat efektif, khususnya dalam menumbuhkan aspek efektif dan psikomotorik pada anak.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu berlandaskan Al-qur'an Surah Luqman ayat 12-19 sebagai pembentuk kepribadian anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan persepektif Imam Al- Ghazali dalam kitab yang berjudul Ayyuhal Walad.

2. Riset dari Eny Setiyowati (2020) yang berjudul “ Pembentukan Kepribadian Islam Anak Usia Dini”, di Ngawi, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Ngawi. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan atau *fitrah*. Kepribadian anak adalah pengaruh antara fitrh anak (faktor internal) dan pengaruh lingkungan (faktor eksternal). Perkembangan kepribadian anak merupakan perkembangan pola prilaku dan sikap yang membentuk seorang dan membedakan dengan anak yang lain. kepribadian islam adalah ketika *aqliyah* (akal) dan *nafsiyah* (nafsu) menyatu dengan islam. Dengan adanya kepribadian islam, seseorang

akan memiliki aqidah islam sebagai landasan untuk berfikir dan berakhlak islami untuk berperilaku.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian terdahulu menggunakan islam sebagai tujuan pembentukan kepribadian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan nilai tasawuf sebagai nilai keripadian yang akan dicapai dalam pembentukan kepribadian anak. Dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya Ayyuhal Walad dalam membentuk kepribadian anak.

3. Skripsi dari Muh. Suyono Isman (2019) yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. Di makasar, Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunkasi, UIN Alauddin Makasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah setiap orang tua yang berada di daerah tersebut menggunakan penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian pada anak. Selain itu melakukan

pengawasan dan dan memberikan keteladanan kepada anak. Tetapi ada beberapa kendala yang dialami orang tua di desa banti kecamatan baraka kabupaten enrekang dalam pembentukan kepribadian yaitu pengaruh teman sebaya, kurangnya waktu bersama orang tua, dan adanya media sosial.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskriptif sedang penelitian yang akan dilakukan kualitatif berupa *library research*. Jadi dari penelitian terdahulu mau fokus pada pengaruh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan befokus pada kajian kitab ayyuhal walad dalam membentuuk kepribadian anak.

4. Skripsi dari Iqbal Abdillah (2019) yang berjudul “ Konsep Pembentukan Kepribadian Menurut Teori Konvergensi Dala Persepektif Pendidikan Islam”. Di Yogyakarta, Program Studi Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Analisis kajian dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan data telaah, melakukan analisis data

secara kualitatif dengan instrumen analisis deduktif, interpretatif, dan komparatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami tentang konsep teori konvergensi yang dicetuskan oleh Wiilliam Stern dalam hal pembentukan kepribadian anak, yang kemudian disublimasikan dengan pendidikan islam. Hasil penelitian ini menyatakan konsep pembentukan kepribadian anak yang di tawarkan di teori konvergensi adalah pembentukan kepribadian anak ditentukan oleh dua faktor yaitu keturunan dan lingkungan yang saling berkaitan, sedangkan teori konvergensi dalam persepektif islam memiliki kesamaan yakni adanya faktor turunan dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian, tetapi dalam islam menambahkan faktor ketentuan Tuhan (Takdir) dalam pembentukan kepribadian anak.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu melakukan perbandingan antara teori konvergensi dengan pendidikan islam dalam pembentukan kepribadian anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan perspektif kita ayyuhal walad karya Imam Al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian anak.

5. Riset dari Khairisa Pohan (2020) yang berjudul “ Aksiologi Pendidikan Islam : Pembentukan

Kepribadian Muslim Dalam Persepektif Filsafat Pendidikan Islam". Di Kota Subulussalam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Hamzah Fansuri Kota Subulussalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepribadian muslim merupakan kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidupnya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan berserah diri Kepada-Nya dengan disertai beberapa sifat yang mencerminkan ciri khas sebagai seorang muslim. Jadi pada dasarnya pembentukan kepribadian pada muslim sebagai seorang individu, masyarakat memiliki tujuan utama yaitu merealisasikan diri, baik secara pribadi maupun secara komunitas untuk menjadi pengabd Allah yang setia, tunduk dan patuh terhadap aturan Allah SWT.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu menggunakan subjek muslim sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek anak dalam pembentukan kepribadiannya. Dalam penelitian terdahulu menggunakan persepektif aksiologi pendidikan islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan

menggunakan persepektif kitab ayyuhal walaad karya Imam Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Metode literatur juga disebut metode kepustakaan yaitu metode dengan cara telaah pustaka. Pengertian literatur atau kepustakaan ini adalah penelitian yang biasanya mengeksplor objek penelitian melalui berbagai informasi perpustakaan misalnya buku, ensiklopedia, jurnal, koran, majalah, dan dokumen.¹¹ Penelitian berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan dokumenter literatur lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber utama dalam sebuah penelitian karena mengakses berbagai data dan dari mana data itu. Terdapat dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat melalui sumber utama dalam penelitian. Dilakukan dengan memakai pengambilan informasi secara

¹¹ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

langsung.¹² Data tersebut merupakan pemikiran imam Al Ghazali dan kitab-kitabnya maupun yang berkaitan dengan pendidikan, pembentukan dan perkembangan kepribadian anak khususnya secara langsung yang telah terulang dalam bentuk tulisan-tulisan baik berupa kitab atau buku yang beliau tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain. Di sini ialah buku yang berjudul kitab ayyuhal walad karangan Imam Al Ghazali.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk mendukung data pertama. Data ini biasanya berupa dokumen yang sudah tersusun.¹³ Data ini berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikiran lain baik yang berbicara tentang gagasan Al Ghazali maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Data sekunder yang dikumpulkan yang berbentuk dokumen-

¹² Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alabeta, 2011), hlm. 93.

¹³ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 93.

dokumen, karangan ilmiah, artikel, jurnal, skripsi, ensiklopedia, dan KBBI.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode atau cara pengumpulan data merupakan faktor yang telah dibuat untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data ini berupa dokumentasi dan penelitian ini masuk ke dalam penilaian pustaka yang merupakan kajian literatur.¹⁴

Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data sebagai bahan bacaan dengan sumber pada kitab atau buku primer dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Data-data yang sudah terkumpul dengan lengkap, selanjutnya penulis akan melakukan hal-hal berupa membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklarifikasi data-data yang relevan dan mendukung pokok pembahsan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data Kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.

¹⁴ Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan didasarkan pada data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁵

Adapun ada 3 langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini :

a. *Reduksi Data*

Reduksi data adalah proses pemilihan data atau transformasi data yang dilakukan dengan mencatat secara detail kemudian dirangkum dan memilih hal yang menurut peneliti penting dan memisahkan dari hal yang tidak penting.

b. *Display Data*

Display data merupakan monitor data atau memantau data. Proses yang telah dilakukan kemudian dipilih dan akan disajikan data oleh peneliti yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2018),hlm. 245.

c. *Verifikasi Data*

Terakhir yakni analisis informasi dengan kualitatif melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan tahap verifikasi data dengan memperhatikan hasil akhir membuang data yang tidak memiliki faktor dalam mendukung penelitian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran utuh tentang penelitian ini sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, saling berkaitan antara bab. Dalam penelitian ini terdapat lima Bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yakni serangkaian dari beberapa sub bab mengenai latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi landasan teoritik tentang pembentukan kepribadian anak dan nilai tasawuf.

Bab *ketiga*, deskripsi data yang meliputi riwayat hidup Al Ghazali karya-karya Al Ghazali, serta pemikiran Al Ghazali tentang konsep pembentukan kepribadian anak dalam kitab ayyuhal walad yang meliputi materi

pembentukan kepribadian anak dan metode pembentukan kepribadian anak.

Bab *empat*, analisis data terhadap konsep pembentukan kepribadian anak menurut Al Ghazali dalam kitab *ayyuhal walad*.

Bab *lima*, berisi kesimpulan dari pembahasan di bab empat, penutup, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kepribadian

Kata Kepribadian dalam bahasa Inggris berarti Personality. Kata *personality* berasal dari Yunani yang diambil dari kata "pesona" yang berarti topeng dan "*Personare*" yang berarti menembus. Istilah topeng perkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh pemain sandiwara pada zaman Yunani kuno. Pada saat itu setiap pemain sandiwara memainkan perannya masing-masing sesuai dengan karakter topeng yang dikenakan.¹⁶ Dengan berjalannya waktu, istilah persona atau personality berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang kemudian diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, dan diharapkan individu tersebut bertingkah laku berdasarkan dengan gambaran sosial (peran) yang diterima oleh manusia.¹⁷

Kepribadian adalah kata yang sangat populer dan digunakan dalam banyak wacana. Hal tersebut membuat pengertian kepribadian kadang perlu disesuaikan dengan

¹⁶ Rustam, Psikologi Kepribadian, (Pontianak : Pustaka Rumah Aloy, 2016), hlm.5

¹⁷ Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm.299.

konteksnya. Umumnya kepribadian sering didefinisikan sebagai sikap dan tingkah laku seseorang. Contoh, individu yang dianggap memiliki kepribadian yang baik adalah individu yang sopan dalam bertingkah laku, bertutur kata halus, selalu siap menolong orang lain dan lain sebagainya. Pada wanita yang dianggap memiliki kepribadian baik dapat dilihat dari cara ia berjalan, cara berbicara, dan cara bertingkah laku yang baik. Maka dengan demikian menurut pemahaman umum kepribadian adalah perilaku keseluruhan yang ditampilkan oleh seseorang yang dapat terobservasi dengan mudah.¹⁸

Kepribadian adalah suatu hal yang sangat perlu diketahui dan dipelajari. Hal tersebut karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, dan terdapat pertentangan dengan pola yang dianut oleh lingkungan sekitar, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.¹⁹

¹⁸ Hery Wibowo, *Fortune Favors The Ready*, (Bandung: Oase Mata Air Makna, 2007), hlm.96.

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.1.

Maka, jika terdapat kesesuaian antara kepribadian yang dimiliki dengan lingkungan sosial, akan terjadi keseimbangan diantara keduanya, sebaliknya jika terjadi ketidaksesuaian di antara keduanya, dan akan timbul akibat, yaitu orang tersebut akan mencari lingkungan sosial yang sesuai atau akan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Dalam bahasa populer, istilah "kepribadian" juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, yang kita maksudkan ialah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir dan konsisten dalam tingkah lakunya, sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dengan individu lainya.²⁰

Menurut Gordon Allport dalam E. Koeswara (1991) menyatakan kepribadian sebagai "sesuatu" yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Tepatnya Allport mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

²⁰ Djaali, Psikologi Pendidikan, hlm.2

Allport menggunakan istilah sistem psikofisik dengan masuk menunjukkan bahwa "jiwa" dan "raga" manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah "khas" dalam batasan kepribadian menurut Allport memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dengan itu maka tidak akan ada dua orang yang bertingkah laku sama.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, menunjukkan bahwa masing-masing mencoba menonjolkan aspek tertentu untuk menerangkan makna kepribadian, namun sesungguhnya dari berbagai definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan kesimpulan bahwa:

- 1) Kepribadian bersifat umum yang berarti kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang (pikiran, kegiatan dan perasaan) yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- 2) Kepribadian bersifat khas, kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologik bagaimana individu berbeda dengan orang lain.

- 3) Kepribadian berjangka lama kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespons sesuatu kejadian yang luar biasa.
- 4) Kepribadian bersifat kesatuan, yakni kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- 5) Kepribadian dapat berfungsi dengan baik dan berfungsi dengan buruk. kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat, atau tampil sebagai burung yang lumpuh, yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor yang memengaruhi perubahan dan dinamika kepribadian pada seseorang yang dipengaruhi oleh banyak faktor, meskipun mengalami perubahan, kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil. Perubahan dalam kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, akan tetapi hasil pengamatan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, rentang usia dan faktor-faktor dari individu.²¹ Berikut

²¹ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.34.

merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kepribadian, menurut Elizabet B. Hurlock dalam Mulyadi dan Andriantoni(2021) dalam yaitu:

1. Pengalaman awal. Pentingnya pengalaman awal untuk perkembangan kepribadian pertama-tama ditekankan oleh Freud yang menemukan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil. Rank menyatakan bahwa trauma kelahiran atau kejutan psikologis yang terjadi bila bayi dipisahkan dari ibunya mempunyai pengaruh yang lama pada kepribadian dengan jalan membuat individu merasa tidak aman. Pengalaman awal sangat berpengaruh karena pengalaman meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan pada konsep diri anak.
2. Pengaruh Budaya. Seseorang mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh budaya tempat seseorang itu tinggal. Kelompok budaya menetapkan bentuk pola kepribadian yang disetujui dan menekankan individu-individu yang tergabung di dalamnya berperilaku sesuai dengan norma budaya yang bersangkutan. Karena tekanan tersebut, individu akhirnya menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok budaya dan pada

akhirnya perilaku tersebut menetap menjadi kecenderungan pola perilaku individu.

3. Ciri-ciri fisik. Ciri fisik atau bentuk tubuh mempengaruhi kepribadian secara langsung dan tidak langsung. Maka dari itu, semakin banyak aktivitas yang seseorang lakukan sesuai dengan ciri fisiknya, maka akan semakin meningkat konsep diri positifnya dan pada akhirnya akan semakin mengembangkan kepribadian positif. Disamping itu, semakin positif penilaian seseorang terhadap ciri-ciri fisiknya maka penilaian positif tersebut juga akan semakin meningkatkan konsep diri yang positif dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.
4. Kondisi fisik. Terdapat dua aspek kondisi fisik yang memengaruhi kepribadian, yaitu kesehatan umum dan kecacatan jasmani. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang ikut serta dalam kegiatan kelompoknya, sehingga lebih diterima oleh kelompok dan pada akhirnya menentukan konsep diri positif, yaitu sebagai individu yang diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar.
5. Keberhasilan dan kegagalan. Konsep diri sebagai inti kepribadian ditentukan pula oleh anggapan seseorang mengenai dirinya, yaitu sebagai seorang yang sukses ataupun seorang yang gagal. Keberhasilan menunjang konsep diri yang menguntungkan dan selanjutnya

menumbuhkan penyesuaian dan evaluasi sosial yang baik dan dapat menjadi dasar berkembangnya kepribadian yang baik. Adapun kegagalan tidak saja merusak konsep diri seseorang akan tetapi juga mendorong perkembangan pola perilaku yang membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial.

6. Penerimaan sosial. Penerimaan sosial memengaruhi setiap keinginan seseorang untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara sosial yang kemudian memengaruhi konsep diri individu. Penerimaan sosial yang tinggi akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi pula dan berpengaruh pada peningkatan konsep diri positif. Adapun penerimaan sosial yang rendah akan menjadikan seseorang merasa rendah diri, menarik diri dari kontak sosial, dan mengembangkan sifat menutup diri yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan konsep diri yang negatif.
7. Pengaruh keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Keluarga yang mengembangkan pola asuh yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri positif pada individu dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian, sedangkan keluarga yang mengembangkan pola asuh yang merendahkan harga diri seseorang akan

mengembangkan konsep diri negatif yang berpengaruh pada kepribadian.

8. Tingkat penyesuaian. Penyesuaian yang mengacupada sejauh mana kepribadian pada seseorang berfungsi efisien dalam masyarakat. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Tingkat penyesuaian diri yang tinggi dapat memudahkan penerimaan lingkungan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan berpengaruh positif terhadap kepribadian. Maka tingkat penyesuaian diri yang rendah dapat menyulitkan penerimaan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan berpengaruh negatif terhadap kepribadian individu.²²

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.²³

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik

²² Mulyadi dan Andriantoni, Psikologi Agama, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm.67 - 69.

²³ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

maksudnya adalah faktor yang merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu kedua dari kedua orang tua atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu sering kita mendengar istilah " buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya". Contoh, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan fcd atau media cetak lain seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

C. Karakteristik Kepribadian

Dalam memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannyasecara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*) dan diantara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat (*maladjustment*).

Elizabert B. Hullock (1986) menyatakan bahwa terdapat karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (Healthy Personality). Berikut tanda-tandanya:²⁴

1. Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadian nya sehat mampu menilai diri apa adanya. Hal tersebut dilihat dari segi keelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan), dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).
2. Mampu menilai sesuatu secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mampu menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara secara realistik. Individu dapat menilai seesuatu preastasi yang diperoleh secara realistik dan menerimanya secara raasional. Sehingga dampaknya tidak akan ada kesombongan atau mengalami “superiority complex”, apabila menerima perstasi yang tinggi. Maka jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksi dengan frustasi, tetapi dengan sikap optimik (penuh haarapan).

²⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurishan, Terori Kepribadian, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007),hlm. 11-12.

4. Menerima tanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan yang terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.
5. Kemandirian (Autonomy) individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak. Selain itu, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan.
6. Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif dan tidak destruktif (merusak)
7. Berorientasi tujuan. Setiap orang memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Namun dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistis dan ada yang tidak realistis. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional). Tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
8. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (ekstrovert). Dia bersikap respek (hormat), empati terhadap orang lain yang memiliki

keperdualian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersikap fleksibel dalam berfikir.

9. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahaabat dalam hubungannya dengan orang lain.
10. Mamiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
11. Berbahagia. Individu yang sehat, siatuasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor achievement (pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan orang lain), dan effectation (perasaan dicintai atau disayang orang).

D. Pembentukan Kepribadian Anak

a. Definisi Anak

Anak dalam bahasa inggris disebut dengan *child*. Dalam kamus besar psikologi hasil karya J.P. Chaplin, menyatakan child (anak, kanak-kanak) adalah seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan dan masih bergantung pada sifat refrensinya, yang berarti anak merupakan seseorang individu pada fase antara kelahiran dan fase pubertas, atau seseorang yang masih

kana-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).²⁵

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan adanya kelebihan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing individu. Contoh anak dengan bakat menyanyi, anak dengan bakat menari, bermusik, bahasa, dan olahraga. Anak mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak dimulai sejak dalam kandungan ibu.²⁶

Sigmund Freud dalam Husnuzziadatul Khairi (2018) memberikan ungkapan "child is father of man" artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang

²⁵ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, terj. dari *Distionary of Psykology*, oleh Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), Cet. Ke-9, hlm.83.

²⁶ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), (Jakarta : Bumi Aksara,2017),hlm.2.

anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat :²⁷

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal

²⁷ Husnuzziadatul Khairi, " Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun", Jurnal Warna, (TT,2018),Vol. 2, No.2, hlm.18-19.

yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempeajari hal-hal yang baru.
- 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirann.
- 7) Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
- 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali

terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan.

- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
- 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak

Dalam UU RI Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, mendefinisikan anak adalah adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak atau bayi yang masih ada dalam kandungan ibu.

b. Batasan Usia Anak

Pembagian usia anak menurut Elizabert Hurlock (1978), sebagai berikut:

1) Priode Pralahir (Pembuahan Sampai Lahir)

Sebelum anak dilahirkan, perkembangan berlangsung secara cepat, yang terutama terjadi secara fisiologis dan terdiri dari pertumbuhan seluruh stuktur tubuh.

2) Masa Neonatus (Lahir Sampai 10-14 Hari)

Masa ini adalah priode lahir atau neonate (berasal dari kata Yunani “neos” yang berarti “baru” dan kata kerja latin “Narcos” yang berarti “dilahirkan”). Selama waktu ini, bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang semuanya baru diluar rahim ibu.

3) Masa Bayi (2 Minggu Sampai 2 Tahun)

Pertama-pertama bayi sama sekali tidak berdaya. Kemudian secara bertahap mereka belajar mengendalikan ototnya sehingga mereka berangsur dapat bergantung pada dirinya sendiri. Pertumbuhan ini disertai dengan perasaan tidak suka dianggap seperti bayi dan adanya keinginan untuk mandiri.

4) Masa Kanak-Kanak (2 Tahun Sampai Remaja)

Priode ini biasanya dibaagi menjadi dua: Masa kanak-kanak dini : (2-6 tahun). Pada masa ini adalah usia prasekolah atau prakelompok. Anak mullaai mengendalikan lingkungan dan mulai belajar secara sosial.

Akhir masa kanak-kanak : (6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 untuk anak laki-laki). Pada priode ini merupakan priode dimana terjadi kematangan seksual dan masa

remaja dimulai. Perkembangan utama adalah sosialisasi. Ini yang dinamakan usia sekolah atau usia kelompok.²⁸

c. Konsep Pembentukan Kepribadian Anak

Dalam pembentukan kepribadian menurut Neal E. Miller dan John Dollard dalam Alwisol (2016) terdapat terdapat konsep teori belajar dimana mengutamakan peran motivasi dalam tingkah laku dan bagaimana motivasi belajar dapat dipengaruhi. Berikut penjelasan konsep menurut Dollard dan Miller sebagai berikut :²⁹

1. Motivasi – Dorongan (*Motivation – Drives*)

Dollard dan Miller sangat memperhatikan motivasi atau drive. Mereka tidak menggambarkan atau mengklasifikasi motif tertentu, tetapi memusatkan perhatiannya pada motif-motif yang penting, seperti kecemasan. Dalam menganalisa perkembangan dan metabolisme kecemasan ini mereka berusaha menggambarkan proses umum yang mungkin berlaku untuk semua motif. Dalam kehidupan manusia banyak sekali muncul dorongan yang dipelajari (*secondary drives*) atau berdasarkan

²⁸ Elizabert B. Hurlock, Perkembangan Anak, Jilid I,(Indonesia : Erlangga: 1978),hlm.38.

²⁹ Alwisol, Psikologi Kperibadian, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 356-359.

dorongan primer seperti lapar, haus dan seks. Dorongan yang dipelajari itu berperan sebagai wajah semu yang fungsinya menyembunyikan dorongan bawaan.

Dan sebaliknya, seperti yang umumnya kita lihat adalah dampak dari dorongan yang dipelajari seperti kecemasan, malu dan kebutuhan kepuasan. Hanya dalam proses perkembangan masa anak-anak atau dalam periode krisis dapat dilihat jelas beroperasinya dorongan primer. Dollard dan Miller juga mengemukakan bahwa bukan hanya dorongan primer yang diganti oleh dorongan sekunder, tetapi hadiah atau penguat yang primer ternyata juga diganti dengan hadiah atau penguat sekunder. Misalnya, senyum orang tua secara bijak terus menerus dihubungkan dengan aktivitas pemberian makanan, penggantian popok dan aktivitas yang memberi kenyamanan lainnya: “senyum” akan menjadi hadiah sekunder yang sangat kuat bagi bayi sampai dewasa.

Jadi penting sekali memperhatikan kemampuan hadiah/penguat sekunder untuk memperkuat tingkah laku itu tidak tanpa batas. Hadiah/penguat sekunder lama kelamaan menjadi tidak efektif, kecuali kalau hadiah/penguat sekunder

itu kadang masih berlangsung bersamaan dengan penguat primer.

2. Proses belajar

Dalam teori proses belajar ini Dollaard dan Miller melakukan eksperimen rasa takut kepada tikus. Peralatannya adalah kotak yang dasarnya diberi aliran listrik yang menimbulkan rasa sakit. Kotak itu diberi sekat yang dapat diloncati tikus, sisi yang satu diberi warna putih dan sisi lain diberi warna hitam. Lalu dibunyikanya bel secara bersamaan yang disertai dengan kejutan listrik dari kotak putih yang membuat rasa sakit pada tikus. Kejutan listrik akan diberhentikan jika tikus meloncat dari kotak putih ke kotak hitam. Maka dari eksperimen yang dilakukan, sudah terjadi proses belajar. Dimana ketika berada di kotak putih dan dibunyikan bel maka tanpa adanya kejutan listrik akan membuat tikus meloncati sekat ke kotak warna hitam. Ini adalah reaksi takut terhadap rasa sakit. Percobaan ditingkatkan dengan menutup sekat dan memasang pengumpil yang harus ditekan tikus agar pintu penghubung ke sekat hitam terbuka (tikus bisa lari ke kotak warna hitam yang bebas dari kejutan listrik dan bel berhenti). Ternyata kemudian tikus berhenti berusaha menabrak sekat (yang tidak

dapat diloncati lagi). Tikus sudah menemukan cara baru, yakni menekan pengupil untuk membuka pintu sekat.

Dari eksperimen tersebut dapat memunculkan beberapa prinsip belajar, yakni:

- a) Classical conditioning (tikus terkondisi merespon bel sebagai tanda akan ada kejutan listrik).
- b) Instrumental learning (tikus belajar respon meloncati sekat sebagai instrumental menghindari rasa sakit).
- c) Extinction (tingkah laku meloncat tidak dilakukan lagi, diganti dengan menekan pengumpul).
- d) Lalu primary drive (rasa sakit dan tertekan) memunculkan learned atau secondary drive (rasa takut) yang kemudian memotivasi tingkah laku organisme bahkan ketika sumber rasa sakit sudah tidak muncul.

Dengan adanya eksperimen yang dilakukan oleh Dollard dan Miller menyimpulkan bahwa sebagian besar dari dorongan sekunder yang dipelajari manusia, belajar melalui rasa takut. Mereka menyatakan bahwa untuk bisa belajar orang harus menginginkan sesuatu, mengenali sesuatu,

mengerjakan sesuatu, dan mendapat sesuatu. Inilah yang kemudian menjadi empat komponen utama belajar yakni *drive*, *cue*, *response*, dan *reinforcement*. Berikut penjelasannya:

- a) *Drive* adalah stimulus (dari dalam diri organisme) yang mendorong terjadinya kegiatan tetapi tidak menentukan bentuk kegiatannya. Dalam penelitian itu, drive rasa sakit mendorong tikus melakukan "sesuatu" tetapi tidak jelas harus bagaimana. Kekuatan drives tergantung kekuatan stimulus yang memunculkannya. Semakin kuat drivanya, semakin keras usaha tingkah laku yang dihasilkannya. Drive sekunder atau drive yang dipelajari diperoleh berdasarkan drive primer; rasa takut (sekunder) diperoleh/dibangun di atas drive rasa sakit (primer). Sesudah drive sekunder dimiliki, itu akan memotivasi untuk mempelajari respon baru seperti fungsi dari drive primer. Kekuatan drive sekunder ini tergantung kepada kekuatan drive primer dan jumlah reinforcement yang diperoleh.
- b) *Cue* adalah stimulus yang memberi petunjuk perlunya dilakukan respon yang sesungguhnya. Pengertian cue mirip dengan pengertian realitas

subjektif dari Rogers, yakni cue adalah petunjuk yang ada pada stimulus sepanjang pemahaman subyektif individu. Dalam penelitian itu, sesudah suara bel difahami tikus sebagai tanda bahaya yang harus dihindari, bel menjadi cue bagi tikus untuk meloncati sekat. Sesudah pengumpul difahami dapat dijadikan alat untuk menghilangkan rasa sakit, maka pengumpul menjadi cue untuk ditekan ketika ada bahaya. Jenis dan kekuatan cue bervariasi, dan variasi itu menentukan bagaimana reaksinya terhadapnya.

- c) Response adalah aktivitas yang dilakukan seseorang. sebelum suatu respon dikaitkan dengan suatu stimulus, respon itu harus terjadi lebih dahulu. Misalnya, anak tidak akan mulai belajar membaca sampai dia nyata-nyata mulai mencoba membaca. Dalam terapi, orang yang takut dengan orang lain dan tidak berpendirian, tidak dapat belajar bersikap tegas (assertive) sampai dia nyata-nyata merespon secara asertive. Dalam situasi tertentu, suatu stimulus menimbulkan respon-respon yang berurutan, disebut initial hierarchy of response. Belajar akan menghilangkan beberapa respon yang

tidak perlu, menjadi resultant hierarchy yang lebih efektif mencapai tujuan yang diharapkan.

- d) Reinforcemen bertujuan agar belajar terjadi, harus ada reinforcemen atau hadiah. Dollard dan Miller mendefinisikan reinforcemen sebagai drive pereda dorongan (drive reduction). Penelitian membuktikan bahwa event yang mengikuti suatu respon sangat menentukan hubungan respon itu dengan stimulusnya.

3. Proses Mental Yang Lebih Tinggi

a) Perluasan Stimulus -Respon

Digambarkan seseorang pilot yang pesawatnya meledak karena tertembak musuh menyelamatkan diri dengan kursi Lontar. Pilot ini menjadi fobia dan takut dengan pesawat serta hal-hal yang berkaitan dengan pesawat dan pertempuran. Konsep Drive-cue-respon-reinforcement menjadi kurang tepat karena stimuli penyebab takutnya pilot bukan lagi karena suara ledakan, tetapi juga pikiran mengenai pesawat dan ingatan mengenai kecelakaan itu sendiri. Begitu ulah respon bukan hanya meloncat dari pesawat akan tetapi mencakup mengubah topik pembicaraan atau memikirkan hal lain. Dollard dan Miller

memperluas Apa yang dimaksud dengan stimulus dan respon dari suara ledakan menjadi pikiran mengenai pesawat atau pikiran mengenai kebakaran dari respon meloncat menjadi pikiran mengenai Keselamatan Penerbangan sehingga teori belajar bukan hanya menjelaskan tingkah laku yang sederhana tetapi juga hal-hal yang makna dan terapannya berkaitan dengan persoalan pribadi yang kompleks.

b) Generalisasi Stimulus

Dalam pandangan Dollard dan Miller, ada dua tipe interaksi individu dengan lingkungan titik pertama interaksi yang umumnya memiliki respon dampak segera (*immediate effect*) terhadap lingkungan dan dituntun oleh Cue atau situasi tunggal (segera menginjak pedal rem ketika tiba-tiba ada anak menyeberang jalan). Kedua respon menghasilkan isyarat (*cue-producing respon*) yang fungsi utama yang membuka jalan terjadinya generalisasi atau diskriminasi.

c) Reasoning

Sue *producting* *respondense* pada umumnya terjadi melalui sejumlah event internal yang disebut alur berpikir misal melihat tokoh

peralatan U mengingatkan kamu sesuatu yang kamu inginkan U pikiran bahwa kamu membawa uang cukup U dan keputusan untuk masuk ke dalam toko itu. Reasoning pada dasarnya merupakan pengganti perbuatan nyata menjadi cue-producing respon internal yang lebih efisien untuk memecahkan masalah daripada berbuat mau coba-coba. Reasoning memungkinkan orang menguji alternatif respon tanpa nyata-nyata mencoba sehingga menyingkat proses memilih tindakan. Reasoning juga memberi kemudahan untuk proses memilih tindakan. Rekening juga memberi kemudahan untuk merencanakan menekankan tindakan pada masa yang akan datang mengantisipasi respon agar menjadi lebih efektif.

d) Bahasa (Ucapan, Fikiran, Tulisan maupun Sikap Tubuh)

Bahasa merupakan respon isyarat yang penting sesudah reosening. Dua fungsi yang penting sebagai respon isyarat adalah generalisasi dan diskriminasi. Dengan memberi label yang sama terhadap dua atau lebih event yang berbeda terhadap event yang hampir sama memaksa orang untuk merespon event itu secara

berbeda pula. Perbedaan antara stimuli dipengaruhi oleh faktor sosiokultural.

Dollard dan Miller sangat sangat mementingkan peran bahasa dan motivasi, hadiah dan pandangan ke depan. Kata mampu membangkitkan Drive dan memperkuat atau memberi jaminan. Kata dapat berfungsi sebagai pengatur waktu, kata dapat menguatkan tingkah laku secara verbal dengan menggambarkan konsekuensi masa yang akan datang. Jelasnya, intervensi verbal terhadap Drive-cue-seponse-reinforcement telah membuat tingkah laku manusia menjadi semakin kompleks.

e) Secondary Drives

Dalam masyarakat modern yang kompleks tingkah laku tidak semata-mata diatur oleh penganut primer (misalnya : makan dan minum) kehidupan manusia modern dibentuk oleh perjuangan memperoleh prestise, status, kebahagiaan kekayaan, ketergantungan, dan sebagainya. Dollard dan Miller menyatakan stimulus atau Cue apapun yang sering berasosiasi dengan kepuasan dorongan primer dapat menjadi reinforcement sekunder. Bagi bayi sentuhan, tampilan, bau, dan sentuhan ibu adalah

Cue yang berulang menjadi keterkaitan langsung dengan terpaukannya rasa lapar dan keadaan fisik yang menjadi menyenangkan. Sesudah hubungan itu dipelajari, kehadiran seorang ibu akan menjadi reinforcement yang kuat, mengganti transforcement makanan. Semua drive sekunder dapat dianalisis asosiasinya dengan drive primer walaupun terkadang asosiasi itu begitu kompleks sehingga sukar ditemukan jejaknya.

4. Model Konflik

Terdapat formulasi tingkah laku konflik dari dollard dan Milleer yang sangat terkenal. Tidak ada seorangpun yang tidak memiliki konflik berbagai motif dan kecenderungan dan konflik yang parah sering mendasari tingkah laku menyedihkan dan simptom neurotik, karena konflik itu membuat orang tidak dapat merespon secara normal dan dapat merendahkan drives yang tinggi. Ada tiga bentuk, yakni konflik *approach-avoidance* (orang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama negatif), dan konflik *approach-approach* (orang yang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama positif), dan bentuk konflik itu mengikuti lima asumsi dasar mengenai tingkah laku konflik.

5. Dollard dan Miller memandang penting faktor ketidaksadaran tetapi formula analisis asal muasal faktor ini berbeda dengan Freud. Mereka membagi isi-isi ketidaksadaran menjadi dua. Pertama, ketidaksadaran berisi hal yang tidak pernah disadari, seperti : stimuli, Drive, dan respon yang dipelajari bayi sebelum bisa berbicara sehingga tidak memiliki label verbal. Kedua berisi apa yang pernah disadari tetapi tidak bertahan dan menjadi tidak disadari karena adanya resepsi. Orang belajar melakukan represi atau menolak memikirkan sesuatu, sama halnya dengan belajar respon lain. Karena tidak memikirkan sesuatu yang menakutkan, rasa takut akan berkurang kurangnya rasa takut dapat dipandang sebagai suatu transforcement dari tingkah laku tidak memikirkan represi hal yang menakutkan orang kemudian menjadi seperti tingkah laku tidak mudah takut.
6. Terdapat beberapa metode atau cara lain yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru pendidik anak khususnya anak usia dini dalam rangka membuat landasan pribadi yang positif pada diri anak dapat

dilakukan dengan beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut.³⁰

- 1) Mengajarkan anak dengan contoh yang kongkret. Apabila orang tua atau guru ingin mengajarkan kedisiplinan atau kemandirian sangat sulit apabila kita menjelaskan kepada anak kita mengenai bentuk perilaku tersebut. Oleh karena sifatnya yang abstrak tentunya anak belum sampai pada tahap pemahaman level abstrak tersebut. Berilah contoh kongkret seperti, apabila kita ingin mengajarkan kebersihan pada anak maka ajarkanlah tatacara mandi dengan benar pada anak saat di kamar mandi dengan mempraktekkan cara mandi yang sesuai kepada anak.
- 2) Tidak bosan-bosan memberikan nasihat positif. Sebagai guru dan orang tua sudah tugas kita untuk mengajarkan sifat dan nilai-nilai positif pada anak kita. Akan tetapi, seringkali banyak guru atau orang tua yang akhirnya pesimis ketika mendapati anak atau anak didiknya yang memiliki kepribadian yang bermasalah. Oleh karena itu, penulis mengajak orang tua dan guru

³⁰ David Chailsyah, Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini, (Riau : UNRI, 2012), vol. 01, No.1, hlm. 5-6.

untuk tidak bosan-bosannya memberikan nasihat yang sama namun dengan penyampaian kaatakata, tempat, intonasi, kondisi dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan agar anak tidak jenuh mendengar nasihat yang sudah orang tua atau guru sampaikan dan akan berpikir negatif tentang orang tua atau guru. contoh dalam kehidupan sehari-hari: ibu cerewet, bawel, dll.

- 3) Mengajarkan anak untuk mengendalikan emosi dalam diri. Manusia dilahirkan pasti memiliki emosi. Ada terdapat macam emosi, emosi positif dan juga emosi negatif. Emosi positif apabila ditunjukkan akan membuat orang disekitar kita akan menjadi senang dan bahagia. Berbeda dengan emosi negatif apabila emosi tersebut terutama amarah, apabila ditunjukkan tentunya akan membuat orang lain menjadi takut, menjauh, atau bahkan akan menjadi konflik. Oleh karena itu ajarkan anak untuk mengalihkan amarahnya dengan jalan relaksasi, menarik nafas panjang, menghindari situasi yang membuatnya marah, dan melakukan hal-hal yang anak suka ketika anak akan terpancing amarah.
- 4) Menerapkan program hukuman dan hadiah. Ketika anak melakukan kesalahan maka berilah

hukuman dengan segera dan sesuaikan hukuman tersebut dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Dalam memberikan hukuman orang tua atau guru harus konsisten dan tidak boleh hukuman dengan bentuk fisik seperti memukul, menendang, mencakar, terjang, dan lain lain. Sebaiknya memberikan hukuman yakni dengan cara menunda atau tidak memberikan kesenangan anak, contoh: hari ini tidak boleh main sore hari karena tidak membuat PR, tidak boleh menonton TV, atau menunda acara rekreasi keluarga yang telah dijanjikan kepada anak. Begitupun dengan pemberian hadiah kepada anak, harus terencana, konsisten, adil dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

- 5) Menjadi model pribadi yang positif. Sebagai orang tua dan guru kita juga tidak henti-hentinya untuk belajar mengendalikan diri dan perilaku kita. Kita jangan hanya menuntut anak berperilaku baik akan tetapi kita juga harus menjadi contoh nyata dalam berperilaku baik. Anak adalah peniru, maka akan mencontoh segala perilaku, ucapan, sikap dan cara berpikir orang-orang yang ada di sekitarnya

- 6) Mengawasi pergaulan anak. Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Bermain tidak hanya di rumah namun juga di lingkungan luar rumah. seperti: sekolah dan di lingkungan rumah. Perlu sesekali kita memperhatikan dengan siapa anak kita bermain, Terkadang pergaulan yang salah membuat anak kita menjadi pribadi yang bermasalah, seperti: cara bicara yang kurang sopan, perilaku yang kurang pantas, dan sikap serta cara pemikiran yang negatif terhadap situasi dan lingkungan sosialnya.
- 7) Mengawasi tontonan anak. Dengan televisi atau media sosial seperti YouTube kita dapat terhibur, belajar pengetahuan baru, mendapatkan informasi terbaru dan berita terbaru. Akan tetapi tidak semuanya boleh untuk diterima anak, seperti: sinetron, acara gosip, dan film-film dewasa atau film kekerasan tentunya akan membawa dampak negatif bagi anak kita.
- 8) Mengawasi kecanggihan teknologi internet dari anak. Internet bukan lagi menjadi barang baru dan mudah sekali untuk diperoleh. Kecanggihan komputer dan telepon genggam dapat dengan mudah mengakses internet. Harga telepon genggam pun sudah terbilang murah, sehingga

banyak orang tua yang telah membelikan HP kepada anak mereka. Hal ini harus diawasi, ketika anak yang pandai dapat mengakses internet maka tidak mungkin anak tersebut akan mengakses gambar pornografi, pornoaksi, kekerasan dan yang sedang marak sekarang ini adalah kecanduan main game lewat internet. Anak usia dini belum perlu diberikan telepon genggam dan komputer yang dapat mengakses internet. Hal tersebut sebagai bentuk pencegahan terjadinya penyimpangan terhadap teknologi.

d. Pentingnya Dasar Awal Bagi Anak

Dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi dari perilaku anak sepanjang hidupnya. Dan terdapat empat pembuktian bahwa dasar awaal iru penting bagi anak, sebagai berikut:

- 1) Pembuktian yang pertama adalah dari hasil belajar dan pengalaman yang semakin memainkan peran dominan daalam perkembangan dengan pertambahannya usia anak. Anak dapat disalurkan kearah yang membawa pada penyesuaian yang baik. Tugas ini, pada dasarnya harus ditangani oleh keluarga, walaupun kelompok sosial lebih besar untuk memberikan budaya dimana anak-anak dapat memenuhi kemampuan pada dirinya.

Jadi membiarkan anak tumbuh dan mengerjakan apa yang diinginkan jelas kurang baik bagi anak. Mereka tidak memiliki pengalaman untuk mengetahui harapan masyarakat terhadap anak. Pada tahap awal yang paling cocok diberikan anak adalah bimbingan. Bila anak sudah dari awal telah diletakkan padaa rel yang benar dan didorong untuk tetap disana hingga mereeka terbiasa dengannya atau menyadari bahwa yang dilakukan adalah hal terbaik, maka kecil kemungkinan kelak mereka akan beralih ke rel yang salah.

- 2) Pembuktian yang ke dua adalah dasar awal cepat mengalami perkembangan yang menjadi pola kebiasaan, yang akan berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaiaan pribadi dan sosial anak. Dalam buku ini James mengingatkan tentang kebiasaan dengan kata “ seandainya anak muda menyadari bagaimana cepatnya mereka akan menjadi sekumpulan kebiasaan berjalan, meraka akan lebih memperhatikan kelaakuan mereka pada saat berada dalam tahap plastik”.
- 3) Pembuktian yang ketiga adalah bertentangan dengan keyakinan populer, anak-anak tidak melepaskan ciri bawaan yang tidak disukai dengan bertambahnya usia mereka. Sebaliknya yang

ditekankan sebelumnya, pola sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal kehidupan, cenderung bertahan, tidak ada persoalan apakah itu hal yang baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan penyesuaian anak.

- 4) Pembuktian yang keempat adalah adakalanya diinginkan perubahan dalam apa yang diajarkan, semakin cepat perubahan ini dibuat, semakin mudah bagi anak-anak dan akibatnya mereka akan semakin lebih mau pula berkerja samaa dalam mengadakan perubahan itu.³¹

E. Nilai Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf secara etimologi.

1. Tasawuf sebagai kata *Shuffah* yang beraarti serambi tempat ibadah. Yang dimaksud serambi yakni menunjukan ke salah satu tempat di emperan masjid Nabawi. Tempat tersebut seeringkali digunakan untuk istirahat orang-orang yang belum memiliki tempat tinggal. Orang-orang tersebut mendapat julukan sebagai ahli shuffah karena serrambi masjid nabawi tempat tinggal mereka.

³¹ Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.28.

2. Tasawuf sebagai kata Shaf yang memiliki arti barisan. Istilah shaf ini diberikan kepada mereka yang berlomba-lomba untuk mendapatkan barisan pertama ketika melaksanakan sholat berjamaah. Mereka merupakan seoran sufi yang memiliki iman yang kuat serta jiwa dan hati yangg suci.
3. Tasawuf sebagai kata Shafa yang berarti yang memiliki arti bersih atau jernih. Selain itu, terdapat kata Shufanah yang memiliki arti sebuah jenis kayu yang dapat tumbuh yang dapat tumbuh di pandang pasir yang gersang.
4. Tasawuf sebagai kata Shuf yang berarti bulu domba. Hal ini merujuk pada pakaian para sufi yang sering dipakai yang berasal dari bulu domba yang kasar. Pakaian tersebut melambangkan bahwa mereka menjunjung kerendahan hati dan terhindar dari sikap sombong.³²

Pengertian tasawuf terminologi menurut para ahli memiliki pengertian masing-masing mengenai tasawuf, yang kemudian menimbulkan perbedaan pendapat antara mereka, berikut pengertian taasawuf menurut para ahli :³³

1. Al-Junaidi.

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (jakarta: amzah, 2012), hal. 4

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : AMZAH, 2012),hlm.5-7.

هُوَ أَنْ يُمِيتَكَ الْحَقُّ عَنْكَ وَيُحْيِيكَ بِهِ

Artinya :” (Tasawuf) adalah bahwa yang hak adalah mematikanmu, dan haklah yang menghidupkanmu”³⁴

Tasawuf adalah proses pembersihan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang mengenalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan dalam diri, menjauhkan hawa nafsu, mendekatkan sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada manusia serta memegang teguh janji dengan Allah di dalam hal hakikat serta menjadikan Rasulullah sebagai panutan dalam hal syariat.

2. Ibnu Khaldun.

Tasawuf merupakan semacam ilmu syariat yang timbul dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan segala sesuatu kecuali tentang urusan Allah, hanya menghadap-Nya, dan menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu mempercayai orang banyak, serta menjauhi kenikmatan harta, dan kemegahannya. Selain itu tasawuf juga berarti

³⁴ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung : CV. Pustaka Setia,2010),hlm. 146.

menyendiri menuju Jalan Tuhan dalam berkhawat dan beribadah kepada Allah.

3. Sayyed Hussein Nasr.

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah SWT. Sehingga jiwanya bersih serta memancarkan akhlak yang mulia. Hal ini memiliki arti bahwa manusia diibaratkan seperti bangun dari mimpi dengan kehidupan sehari-hari serta jiwanya memiliki timbangan objektif untuk bebas dari pembatasan penjara khayali ego.

4. Abu Hamzah.

عَلَامَةُ الصُّوفِيِّ لَصَادِقٍ أَنْ يَفْتَقِرَ بَعْدَ الْغِنَى وَيُدُلُّ بَعْدَ الْعِزِّ

وَيُخْفِي بَعْدَ الشَّهْرَةِ. وَعَلَامَةُ الصُّوفِيِّ الْكَاذِبِ أَنْ يَسْتَعْنِي

بَعْدَ الْفَقْرِ وَيَعِزُّ بَعْدَ الدُّلِّ وَيَسْتَهْرَ بَعْدَ الْخَفَاءِ.

Artinya: "Suatu tanda sufi yang benar adalah berpikir setelah ia kaya, merendahkan diri setelah ia bermegah-megahan, dan menyembunyikan diri setelah ia terkenal. Sementara itu, ada pertanyaan sufi yang palsu adalah kaya setelah ia berpikir, bermegah-megahan

setelah ia merendahkan diri dan terkenal setelah ia bersembunyi."³⁵

5. Abdullah Amir Bin Usman Al-makki

أَنْ يَكُونَ الْعَبْدُ فِي كُلِّ وَقْتٍ بِمَا هُوَ أَوْلَى فِي الْوَقْتِ.

*Artinya: "Tasawuf adalah seorang hamba yang setiap waktunya mengambil waktu yang paling utama."*³⁶

Dalam tasawufnya. Al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. ditambah dengan doktrin Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah. Dari paham tasawufnya, ia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang memengaruhi para filsuf Islam, sekte Ismailiyah, aliran Syi'ah, Ikhwan Ash-Shafa, dan lain-lainnya. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum Ad-din*, *Minhaj Al-Abidin*, *Mizan*

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm.147.

³⁶ *Ibid.*147.

*Al-amal, Bidayah Al-Hidayah, Miraj As-Salikin, Ayyuhal Walad.*³⁷

Bila ditelaah kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan halhal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan halhal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf merupakan suatu fitrah manusia. Dari adanya unsur rohani pada manusia inilah dikatakan urgensinya mempelajari ilmu tasawuf.³⁸

Oleh karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Pada dasarnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah Swt. sebagai hubungan yang selamanya benar.

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 246.

³⁸ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tawuf*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.11.

b. Pembagian Tasawuf

Adapun pembagian tasawuf ada tiga bagian, yaitu:

1. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki jika ditinjau dari sudut bahasa merupakan bentuk frase atau dalam kaidah bahasa Arab dikenal dengan sebutan jumlah *idhafah* (جملة الإضافة). Frase atau jumlah *idhafah* merupakan gabungan dari dua kata menjadi satu kesatuan makna yang utuh dan menentukan realitas yang khusus. Dua kata itu adalah "tasawuf" dan "akhak".³⁹ Kata "tasawuf" dalam bahasa Arab adalah bisa "membersihkan" atau "saling membersihkan" kata "membersihkan" merupakan kata kerja yang membutuhkan objek. Objek tasawuf adalah akhlak manusia.

Tasawuf Akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa, bermula dari pembentukan pribadi

³⁹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, hlm.229.

yang bermoral, paripurna, dan berakhlak mulia. Dalam ilmu tasawuf, hal ini dikenal dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Pertama, Takhalli. Takhalli merupakan proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan sukses, seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

Berikut Firman Allah SWT. yang yang terkait :

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya : “ Sesungguhnya beruntungnya orang yang membersihkan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya” (Q.S. Asy-Syams [91]:9-10).

Adapun sifat-sifat tercela yang harus dihilangkan dalam diri seseorang sebagai bentuk pembersihan diri anatara lain:⁴⁰

- a) Hasud : iri atau dengki
- b) Hiqd : benci atau mendengus
- c) Su’udzan : buruk sangka
- d) Takabbur : sombong atau pongah
- e) ‘ujub : berbangga diri
- f) Riya’: suka pamer kemewahan
- g) Sum’ah : mencari kemasyhuran
- h) Bakhil : kikir
- i) Hubb Al-mal : materialistis
- j) Tafakur : bersaing dalam kebanggan diri
- k) Ghadab : marah
- l) Namimah : menyebarkan fitnah
- m) Khidzib : berbohong
- n) Khianat : tidak jujur atau tidak amanah
- o) Ghibah : membicarakan kejelekan orang laian.

Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, perlu dilakukan cara seperti berikut:⁴¹

- a) Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah.

Pelaksanaan ini tidak sekedar apa yang terlihat

⁴⁰ Ismail Hasan, “ TASAWUF : Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, (Madiun : STAI Madiun, 2014), Vol. 1, No. 1, hlm. 55.

⁴¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, hlm.25.

secara lahir, tetapi lebih dari itu memahami makna secara hakiki sehingga semua bentuk akidah dan ibadah tidak hanya dilakukan sebagai formalitas semata.

- b) Muhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri apabila telah menemukan sifat-sifat yang tidak atau kurang baik untuk segera meninggalkannya.
- c) Riadhah (latihan) dan mijahadah (perjuangan). Berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu, meninggalkan dan tidak memperturutkan keinginannya. Menurut Al-Ghazali, riyadhah dan mujahadah ialah latihan dan kesungguhan menyingkirkan keinginan hawa nafsu (syahwat) yang negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.⁴²
- d) Berupaya mempunyai kemauan dan daya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan baik.
- e) Mencari waktu yang tepat untuk mengubah sifat-sifat yang buruk.

⁴² Al-Ghazali, *Ihya' 'U'lim Ad-Din*, (Kairo: Mustafa Al-Bab Al-Halabi), juz III, hlm. 54-59.

Kedua, *Tahalli*, yaitu menghias diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan di atas ketentuan agama. Langkahnya membina pribadi agar memiliki akhlak karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam ber-takhalli). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku yang baik, pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil). Langkah ini perlu ditingkatkan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah).⁴³ Berikut sifat-sifat yang menyinari hati yang dinamakan sifat mahmudah sebagai berikut :⁴⁴

- a) Taubat : menyesali dari perbuatan tercela
- b) Khauf / taqwa : perasaan takut kepada Allah.
- c) Ikhlas : niat dan amal yang tulus dan suci
- d) Syukur : rasa terima kasih atas segala nikmat
- e) Zuhud : hidup sederhana apa adanya
- f) Sabar : tahan dari segala kesukaran

⁴³ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, hlm.26

⁴⁴ Ismail Hasan, "TASAWUF : Jalan Rumpil Menuju Tuhan", hlm.57.

- g) Ridho : rela dalam menerima segala takdir Allah.
- h) Tawakkal : berserah diri kepada Allah.
- i) Mahabbah : perasaan cinta hanya kepada Allah.
- j) Dzikrul Maut : selalu ingat akan mati

Dalam hal ini, jika manusia telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, maka hati seseorang tersebut akan menjadi cerah dan terang, dan akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tersebut. Hati yang kotor tidak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji.

Ketiga, Tajalli, yaitu hati seseorang terbebaskan dari tabir (hijab), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau nur yang selama ini tersembunyi (ghaib) atau fana selain Allah ketika tampak (tajalli) wajah-Nya. Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky dalam Haidar Putra D. dkk (2021) mengatakan bahwa terjemahan tajalli secara khusus lahir atau berkembangnya kehadiran yang tidak terpakai dari orang-orang adalah aktivitas, perkataan, perilaku dan perkembangan modern; bangsawan dan status modern, kualitas dan karakteristik modern dan substansi diri yang tidak digunakan. Karena itu dikatakan dengan kemenangan dari Allah

SWT. Kelahiran seorang individu dari kelahiran modern dan dalam kehidupan dan kehidupan yang tidak terpakai hanya karena bantuan Allah swt, campur tangan Nabi Muhammad.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal tuhan (makrifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tempat yang lebih tinggi bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Di dalam tasawuf falsafi ini, metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoretis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosof yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tawuf*, hlm.33.

3. Tasawuf Amali

Ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan pada amalan-amalan rohani dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghabiskan segala sifat tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah titik dengan berbagai Amaliah atau riyadhoh yang dilakukan. Perilaku-perilaku yang dimaksudkan seperti memperbanyak wirid, dengan mengambil dasar dari tarekat.⁴⁶

⁴⁶ Emah Mukaromah Aulia, "Akhlak Tasawuf dan Misti", jurnal tasawuf dan Mistik, (Banten: Universitas Islam Negeri SMH, TT), hlm. 03.

BAB III

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DENGAN NILAI TASAWUF MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Imam Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali. Ghazali lahir tahun 1059 Masehi atau 450 Hijrah di Thus dari seorang keluarga Persia (Iran), yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Dan ia terkenal sebagai seorang ahli fiqih, dan ilmu kalam, seorang filosof dan sufi yang membawa pembaharuan terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai seorang tokoh pendidikan akhlak (moral) berdasar Islam, dan kemudian ia mendapat gelar sebagai "*Hujjatul Islam*" karena banyak pembelaannya kepada keislaman.

Adapun ayahnya terkenal sebagai seorang miskin yang saleh, dan ia tidak mau makan makanan kecuali dari usahanya sendiri yang halal, dengan pekerjaannya sebagai seorang pemintal benang dari bulu (wool atau shuf). Di samping itu ia banyak mendengarkan pengajian-pengajian tentang fiqih, dan banyak berbicara masalah fiqih dengan beberapa orang ahli fiqih. Karena banyaknya tertarik dengan masalah keislaman itu, maka ia pada suatu waktu pernah

menangis sehabis mendengarkan pengajian keislaman dan sesudah itu ia mohon kepada Allah agar anaknya nanti kiranya menjadi seorang ahli fiqih, dan lahirlah anak yang bernama Ghazali atau Abu Hamid ini. Ternyata do'a ayah inipun diterima oleh Allah, lalu Ghazali dikenal sebagai seorang ahli fiqih atau tasawwuf yang banyak. menasehati masyarakat dengan keislaman.⁴⁷

Al-Ghazali mengawali pendidikannya dikota kelahirannya yakni Tus, dengan mempelajari dasar-dasar. Kemudian beliau pergi ke kota Nishafur dan Khurasan yang terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan penting di dunia Islam pada masanya. Di kota Nishafur, al-Ghazali berguru pada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy seorang ulama bermadzhab Syafi'i sekaligus guru besar di Nishafur. Berkat pemikirannya tentang Islam, Al-Ghazali memiliki gelar *Hujjatul Islam* (pembela islam), *Zainuddin* (hiasan agama), *Bahrin Mughriq* (samudra yang menghanyutkan), dan lain-lain. Masa muda beliau bertepatan dengan bermunculnya para cendekiawan dari berbagai kalangan. Kehidupan pada masanya ditegakkan berdsarkan kemakmuran tanah air, keadilan dari para pemimpin, dan kebenaran para ulamanya. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan

⁴⁷ Achmad Sunaro, Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya, terj. Ayyuhal Waladul Muhibbu, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hlm.46

sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Walaupun ayah al-Ghazali buta huruf dan miskin, beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sebelum beliau meninggal, ia berwasiat kepada seorang sufi sahabatnya agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya yakni Ahmad dan al-Ghazali. Pada masa itu, dimanfaatkan al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Beliau mulai belajar agama sebagai pendidikan dasar kepada ustadz Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili, dan kembali ke Tus untuk waktu yang cukup lama lalu pergi ke Neisabur untuk berguru kepada Abu Al-Ma'ali Dhiyauddin Al-Juwaini yang bergelar kehormatan *Imam Al-Haramain* (Imam dari dua kota suci, Makkah dan Madinah).⁴⁸

Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M di Tus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiduddin. Jenazahnya dimakamkan disebelah Timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak

⁴⁸ Saepudin, Konsep Pendidikan karakter dan Urgensinyaa Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali, (Bintan : STAIN SAR PRESS, Cet.1 2019), hlm. 20.

perempuan. Sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya juga tidak kalah besarnya.

B. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangankarangannya. Puluhan buku telah ditulisnya. Meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain: Filsafat, Ilmu Kalam, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Akhlak dan Otobiografinya. Pemikiran dari Al-Ghazali sendiri masih ditandai oleh pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyelidikan yang teliti, kekuatan berfikir yang sama sekali tidak berpengaruh hal-hal yang bersifat rendah. Semua itu didasari pada sikap yang konsisten, berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjelaskan kebenaran serta memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Berikut merupakan karya-karya imam Al-Ghazali yang telah ditulis beliau dalam disiplin ilmu, antara lain:⁴⁹

⁴⁹ Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm.74-86.

1. Bidang Akhlak dan Tasawuf
 - a. *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)
 - b. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Orang-orang Yang Beribadah)
 - c. *Kimiya al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
 - d. *Al-Munqiz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan)
 - e. *Akhlaq al-Abrar wa al-Najah min al-Asyraf* (Akhlak Orang-orang yang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan)
 - f. *Misykah al-Anwar* (Sumber Cahaya)
 - g. *Asrar 'Ilm al-Din* (Rahasia Ilmu Agama)
 - h. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah* (Mutiar-mutiara yang Megah dalam Menyingkap Ilmuilmu Akhirat)
 - i. *Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung)
 - j. *Adab Al-Sufiyah*
 - k. *Ayuhal Al-Walad* (Wahai Anaku)
 - l. *Al- Adab Fi Al-din* (Adab Keagamaan)
 - m. *Ar-Risalah al-Laduniyah* (Risalah tentang soal-soal Batin)
2. Bidang Fiqh

- a. Al-Basit (Yang Sederhana)
 - b. Al-Wasit (Yang Pertengahan)
 - c. Al-Wajiz (Yang Ringkas)
 - d. Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah (Jalan Menuju Syari'at yang Mulia)
 - e. Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk (Batang Logam Mulia: Uraian tentang Nasihat kepada Para Raja)
3. Bidang Ushul Fiqh
 - a. Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul (Pilihan yang Tersaring dari Noda-noda Ushul Fiqh).
 - b. Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil (Obat Orang yang Dengki: Penjelasan tentang Hal-hal yang Samar serta Cara-cara Penglihatan).
 - c. Tahzib al-Ushul (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqh).
 - d. Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul (Pilihan dari Ilmu Ushul Fiqh).
 - e. Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i.
 - f. Kitab Asas al-Qiyas.
 4. Bidang Filsafat dan Logika
 - a. Maqasid al-Falasifah (Tujuan Para Filsuf)
 - b. Tahafut al-Falasifah (Kekacauan Para Filsuf).
 - c. Mizan al-'Amal (Timbangan Amal).

- d. *Mi'yar al-'Ilm fi al-Mantiq*
- 5. Bidang Teologi dan Ilmu Kalam
 - a. *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Kesederhanaan dalam Beritikad).
 - b. *Fais,al at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah* (Garis Pemisah antara Islam dan Kezindikan).
 - c. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Timbangan yang Lurus).
 - d. *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*.
- 6. Bidang Ilmu Al-Qur'an
 - a. *Jawahir al-Qur'an* (Mutiara-Mutiara al-Qur'an).
 - b. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil* (Permata Takwil dalam Menafsirkan al-Qur'an)
- 7. Bidang Ilmu Politik
 - a. *Al-Mustazhiri*, nama lengkapnya *Fadhaih al-Batiniyah wa fadhail al-Mustazhiriyyah* (Bahayanya Haluan Bathiniyah yang Ilegal dan Kebaikan Pemerintah Mustazhir yang Legal).
 - b. *Fatihah al-'Ulum* (Pembuka Pengetahuan)
 - c. *Suluk as-Sulthaniyah* (Cara Menjalankan Pemerintahan)

C. Konsep Pembentukan Kepribadian Dengan Nilai Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Ayyuhal Walad

Berawal dari seorang murid zaman dahulu yang senantiasa berkhidmat pada seorang guru besar Imam Zaenuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia tidak pernah melewakan dalam belajar dan membaca ilmu pengetahuan di hadapannya, sehingga ia berhasil mengumpulkan ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam. Ia berhasil menyempurnakan jiwanya. Namun pada suatu hari, murid ini berfikir tentang keadaan dirinya yang kemudian terlintasliah dalam hati kecilnya seraya berkata dalam hati: "Saya telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan. Lalu, manakah ilmu yang bermanfaat bagiku esok? Dan menghiburkan di dalam kubur? Dan manakah yang tidak bermanfaat bagiku sehingga aku dapat meninggalkannya? Kemudian munculah sabda Rasulullah SAW. Sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Artinya: Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Dalam pemikiran yang yang berkecamuk dalam diri si murid, sehingga ia menulis surat untuk sang guru

Imam Al-Ghazali. Ia menanyakan macam-macam masalah, meminta nasihat, dan doa. Muridpun berkata” walaupun karangan-karangna imam AL-Ghozali seperti ihya ulumuddin, dan lain sebagainya telah berisi jawaban-jawaban yang telah saya tanyakan. Namun saya berharap agar Al-Ghazali menulis surat untuk saya dan akan diamalkan isinya”. Akhirnya imam Al-Ghazali membalas surat sang murid sebagai pertanyaan-pertanyaan dari surat yang dikirimkan oleh muridnya.⁵⁰

Risalah Ayyuhal Walad tersebut secara garis besar membahas tiga bagian. Bagian pertama berisi pengantar kitab Ayyuhal Walad, perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai ketaatan dan ibadah sebagai pelaksanaan syara'. Bagian kedua berisi meliputi pembahasan tentang kebenaran i'tikad, nasihat cara memperoleh kebenaran sejati, tasawuf, dan ikhlas. Bagian ketiga berisi delapan Nasihat Penting Al-Ghazali, doa yang diajarkan oleh AlGhazali kepada muridnya.

2. Kandungan Kitab Ayyuhal Walad

Ayyuhal walad adalah sebuah judul kitab yang isinya penuh dengan nasehat-nasehat Imam Al Ghazali

⁵⁰Achmad Sunaro, Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya, terj. Ayyuhal Waladul Muhibbu, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hlm. 7-8.

kepada muridnya. Selain nasehat dalam kitab tersebut juga menekankan pada pembentukan kepribadian seorang pada seorang muslim yang kemudian diimplementasikan dan dengan akhlak terpuji. Kepribadian tersebut harus ditanamkan pada anak usia dini supaya memiliki jiwa yang tenang, dapat menyeimbangkan kehidupan antara dunia dan akhirat. Pembentukan kepribadian anak dalam kitab *ayyuhul walad* sebagai berikut:

a. Membentuk Kepribadian Ikhlas

Ketahuilah segala sesuatu yang dicampurkan dicampurkan dengan segala sesuatu yang lain dan sesuatu tersebut jernih dari campuran dan bersih darinya, maka hal itu disebut dengan sesua yang murni (ikhlas). Keikhlasan adalah lawan dari kesyirikan.⁵¹ Berikut penjelasan yang berkaitan dengan ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *ayyuhul walad* :

⁵¹ Syekh Jamalludin Al-Qasimi, Saripati Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali, (Tangerang : Lentera Hati, 2018), hlm, 798.

الإخلاص هو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح

قلبك بمحامد الناس ولا تبالي بمدمتهم⁵²

Artinya: "Ikhlas adalah engkau yang selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta'ala, tanpa disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap cercaan mereka".

Setiap apapun yang kita lakukan hendaknya dilakukan dengan ikhlas, dan segala hal yang dilakukan hanya mengharap ridlo dari Allah SWT. ikhlaslah yang menjadi kunci pokok dalam setiap amal,perbuatan maupun ibadah, karena semua hal yang dilakukan tanpa adanya keikhlasan maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Sikap ikhlas ini harus ditanamkan sejak anak dini, yang akan menjadi kebiasaan dalam memberi atau melakukan sesuatu. Ikhlas akan sulit dilakukan jika tidak ditanamkan sejak anak usia dini.

b. Membentuk kepribadian Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang

⁵² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad,..*hlm.

telah diberikan oleh Allah SWT. dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat apa saja yang telah diperoleh adalah berasal dari Allah, bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.

Hakikat syukur adalah menampakan segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan mempergunakan nikmat tersebut dengan mengakui secara lisan dan menyebut pujian-pujian terhadapnya. Mengakui sepenuh hati segala nikmat yang manusia miliki bersal dari Allah SWT. dan memanfaatkan anugerah tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁵³

أيها الولد، بالله إن تسر ترالعجائب في كلّ منزل وابدل

روحك فإنّ رأس هذا الأمر بديل الروح⁵⁴

⁵³ Amir An-najah, *Psikologi Sufistik Dalam Kehidupan Modrn*, terjm. Ija Suntana,(Bandung: PT. Mizan,2004), hlm.90.

⁵⁴ Abu Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terjem. Ahmad Syafii,...hlm.46.

Artinya : “ Wahai anakku, demi Allah apabila kau telah menjalani maka kau akan melihat kejadian yang mengagumkan disetiap tempat dan serahkanlah jiwamu, karena (pokok urusan ini adalah menyerahkan (segenap)jiwa”

Artinya : “ Ya Allah jadikanlah kebutuhan makanan pokok keluarga Muhammad tercukupi.”

c. Membentuk Kepribadian Tawakal

Tawakal adalah bentuk menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. membersihkan dari bentuk ikhtiar yang keliru, dan tetap pada dasar-dasar hukum dan ketentuan. Dengan itu manusia harusnya percaya terhadap apa-apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. untuknya, maka apa yang telah ditentukan oleh Allah yakin pasti akan memperolehnya. Dan sebaliknya, apa saja yang tidak ditentukan Allah SWT. untuknya, ia pun yakin tidak akan memperolehnya.⁵⁵ Begitu pula dengan penjelasan tawakal dalam kitab Ayyuhal Walad yang berbunyi:

التوكل وهو ان تستحکم اعتقادك بالله تعالى فيما وعد⁵⁶

⁵⁵ Rosihoh Anwar, *Akhlak Tasawuf*,.hlm.93.

⁵⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.15.

Artinya : “Tawakal adalah sikap senantiasa meneguhkan keyaakinan atas apa yang sudah Allah ta’ala janjikan kepadamu”.

d. **Membentuk Kepribadian Istiqomah**

Berkaitan dengan Istiqomah Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menjelaskan sebagai berikut:

الإستقامة ان يفدي حظ نفسه على امر الله تعالى⁵⁷

Artinya :”Istiqomah adalah kerelaan seorang hamba mengorbankan kepentingan pribadinya demi melaksanakan perintah-perintah Allah SWT “

Dengan istiqomah seseorang akan selalu berupaya secara terus menerus untuk menjalankan perintah Allah SWT. dengan meninggalkan kepentingan dirinya demi mengharap keridhoan dari Allah SWT. Jadi orang-orang yang istiqomah adalah orang yang mempunyai pendirian yang tetap dan tidak mudah digoyahkan dan larut oleh hawa nafsunya yang hanya selalu mementingkan kesenangan pribadi yang hanya sekedar urusan duniawi.

D. Metode Pembentukan Kepribadian Anak

⁵⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.15

Cara menerapkan metode sangat berperan penting dalam menanamkan potensi-potensi dalam diri anak yang memiliki hubungannya dengan proses pembentukan kepribadian anak. Berikut ini metode pembentukan kepribadian anak:

1. Metode Nasihat

Metode nasihat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵⁸ Pemberian nasihat mengenai kebaikan sering juga disebut dengan al mau 'izhah alhasanah (nasihat yang baik).

Sebagaimana disebutkan diatas, Bahwa sesungguhnya nasihat baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan. Nasihat bisa menyuruh melakukan hal yang baik atau meninggalkan sesuatu yang tercela. Hal ini Sebagaimana dalam Ayyuhal Walad:

أيها الولد، إني أنصحك بثمانية أشياء : إقبلها مني لئلا يكون

علمك خصما

⁵⁸ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 233. 69.

عليك يوم القيامة تعمل منها أربعة وتدع منها أربعة⁵⁹

Artinya : "Wahai anak, sesungguhnya saya menasihatimu dengan delapan perkara, terimalah nasihat-nasihat itu dariku supaya ilmumu tidak memusuhimu di hari kiamat, yang empat supaya kamu amalkan dan yang empat lagi supaya kamu tinggalkan".

Nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar suatu kesalahan. Karena lemah lembut dalam memberi nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kemudahan.

2. Metode Pembiasaan

Pembinaan kepribadian hendaknya didasarkan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini berfungsi untuk membentuk anak mempunyai kepribadian yang mulia dan mengendalikan hawa nafsunya. Dalam kitab Ayyuhal Walad disebut dengan mujahadah dan Riyadlah.

⁵⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.16.

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الأكل والقول والنوم, وكثرة
الصلوات والصدقة والصوم⁶⁰

Artinya : "Dia menempa dirinya dengan baik dengan menyedikitkan makan, bicara dan tidur. Sering melakukan sholat (wajib dan sunnah), bersedakah dan sering berpuasa".

Selain itu beliau juga berkata :

ان اللسان المطلق والقلب المطبق المملوء بالعقلة و الشهوة
علامة الشقاوة , فاذا لم تقتل النفس بصدق المجاهدة فلن يحيا
قلبك بانوار المعرفة⁶¹

Artinya : "Lidah yang bebas tak diikat dan hati yang tertutup penuh kelalaian dan hawa nafsu adalah pertanda celaka jika belum kau bunuh hawa nafsumu dengan usaha (mujahadah) yang benar dan sungguh-sungguh, maka hatimu tidak akan pernah hidup menyala dengan cahaya makrifat".

Mujahadah dan latihan kejiwaan menurut Al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal

⁶⁰Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.14.

⁶¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.9.

perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik, sebagaimana kata beliau. maka barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawadlu' (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap *tawadlu'* secara terus menerus dan jiwanya benarbenar menekuninya terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya itu.

3. Metode Keteladanan

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* milik Al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Metode keteladanan ini yang sangat ampuh untuk membentuk kepribadian anak baik secara moral, sosial, dan spiritual. Nasihat yang disampaikan akan lebih diterima dan diikuti karena ada keteladanan didalamnya.

Dalam mendidik anak seharusnya orang tua, guru atau orang sekitar harus sesuai dengan apa yang dikatakan. Al-ghazali memperingatkan bahwa sebelum memberikan nasihat harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena akan menjadi teladan bagi masyarakat secara luas. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* :

مما تدع ان تحذر من أن تكون واعظا ومذكرا لأن فيه أفة كثيرة

الا أن تعمل بما تقول أولا تعظ به الناس⁶²

Artinya : “ Jangan engkau menjadi seorang pensihat dan menjadi seorang pengamat kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian baru engkau menyampaikannya kepada manusia”.

⁶² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.19

BAB IV

ANALISIS KITAB *AYYUHAL WALAD*

A. Analisis Data Terhadap Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

1. Analisis Konsep Pembentukan Kepribadian Dengan Nilai Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali.

Materi-materi pembentukan kepribadian anak yang diungkap oleh Al-Ghazali, telah memberikan gambaran bahwa imam Al-Ghazali sangat memperhatikan hubungan seseorang hamba dengan Allah SWT. Dengan adanya hubungan kuat antara hamba dengan Allah SWT. maka akan melahirkan kepribadian yang berakhlak *mahmudah*. Dan sebaliknya jika hubungan hamba dengan Allah SWT. melemah atau jauh maka akan melahirkan kepribadian yang berakhlak *mazmumah*.

Pembentukan kepribadian yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah fokus pada sikap, karakter seorang muslim dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Pembentukan kepribadian anak dengan nilai tasawuf ini diharapkan dapat menjadi

penanaman awal dalam membentuk kepribadian kepada anak untuk masa yang akan datang, dengan sikap dan karakter yang baik.

Berikut beberapa pembentukan kepribadian dalam kitab Ayyuhal Walad yang dikaitkan dengan teori pada bab sebelumnya:

a. Membentuk Kepribadian yang Ikhlas

Anak pada masa kanak-kanak usia kurang lebih 2-6 tahun memiliki perkembangan berupa mulainya mengendelikan lingkungan dan mulai belajar secara sosial. Dimana biasanya pengalaman awal menjadi faktor penting bagi pembentukan kepribadian anak yang nantinya akan digunakan dilingkungan tempat anak tinggal. Pengalaman awal akan melekat pada anak dan tidak akan terhapuskan pada konsep diri anak. Jadi baik buruknya kepribadian pada anak tergantung pada orang tua, guru, dan orang yang ada disekitar memberikan pembelajaran bagi anak.

Nilai tasawuf ikhlas adalah niatan dan amal yang tulus dan suci. Al-Ghazali sendiri mengungkapkan ikhlas dalam bentuk kata “amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karna mengharap imbalan surga” Yang artinya setiap apapun yang dilakukan didunia hanya untuk

mengharap ridlo Allah SWT. dan tidak untuk kesenangan diri sendiri. Ikhlas merupakan salah satu nilai yang wsangat penting untuk kehidupan manusia, dimana nantinya setiap melakukan perbuatan akan disertai dengan niatan untuk mencari ridlo Allah SWT. dan perbuatan tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syari'at.

Dalam kitab Ayyuhal walad yang menjelaskan tentang ikhlas sebagai berikut :

الإخلاص هو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح

قلبك بمحامد الناس ولا تبالي بمدمتهم⁶³

Artinya : “ Ikhlas adalah engkau yang selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta'ala, tanpa disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap cercaan mereka”.

Menanamkan kepribadian pada anak tentang ikhlas memang tidak mudah. Namung orang tua harus tetap memberikan contoh teladan bagi anak-anaknya. Memberikan pengetahuan kepada anak bahwa ikhlas karena Allah akan mendapatkan

⁶³ Abu Hamid Muhammad..., hlm.15.

yang namanya pahala. Menjelaskan bahwa orang yang melakukan sesuatu dikarenakan atas dasar keikhlasan maka akan lebih cenderung tentram dan nyaman. Jadi penting sekali memberikan nasihat-nasihat tentang nilai-nilai dasar tasawuf sejak dini. Anak usia 2-6 memiliki keinginan yang tinggi yang dimana nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan menjadi suatu kebiasaan untuk fase hidup selanjutnya.

b. Membentuk Kepribadian yang Syukur

Hakikat syukur adalah menampakan segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan mempergunakan nikmat tersebut dengan mengakui secara lisan dan menyebut pujian-pujian terhadapnya. Mengakui sepenuh hati segala nikmat yang manusia miliki bersal dari Allah SWT. dan memanfaatkan anugrah tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Nilai syukur adalah hal yang sangat baik diterapkan sejak anak usia 2-6 tahun. Anak dengan usia tersebut sangat perlu diberikan stimulus-stimulus positif, karena perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh sejak anak itu dewasa.

Seperti yang dijelaskan dalam kitab ayyuhal walad yang menjelaskan tentang Syukur:

أيها الولد، بالله إن تسر ترالعجائب في كلّ منزل وابذل

روحك فإنّ رأس هذا الأمر بذل الروح⁶⁴

Artinya : “ Wahai anakku, demi Allah apabila kau telah menjalani maka kau akan melihat kejadian yang mengagumkan disetiap tempat dan serahkanlah jiwamu, karena (pokok urusan ini adalah menyerahkan (segenap)jiwa”.

Menerapkan nilai syukur terhadap anak usia dini sungguh tidak mudah. Orang tua, guru, atau orang sekitar harus membiasakan anak dengan perilaku-perilaku yang menunjukkan rasa syukur. Tentunya sebelum orang yang berada disekitar anak memberikan pengertian tentang apa itu syukur, terlebih dahulu menjadi teladan bagi anak dengan berperilaku syukur.

Seperti yang dijelaskan oleh Elizabert B. Hurlock dalam Mulyadi dan Andriantoni (2021) menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengaruh keluarga. Keluarga

⁶⁴ Abu Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, terjem. Ahmad Syafii,...hlm.46.

adalah orang pertama yang akan mengembangkan pola asuh dalam diri anak. Dengan memberikan penghargaan kepada anak yang nantinya akan meningkatkan konsep diri yang positif.⁶⁵

c. Membentuk Kepribadian yang Tawakal

Tawakal adalah bentuk menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. membersihkan dari bentuk ikhtiar yang keliru, dan tetap pada dasar-dasar hukum dan ketentuan. Dengan itu manusia harusnya percaya terhadap apa-apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. untuknya, maka apa yang telah ditentukan oleh Allah yakin pasti akan memperolehnya. Untuk kepribadian tawakal dibentuk anak usia dini, kurang lebih dimulai sejak anak usia 2-6 tahun. Usia anak tersebut masih bergairah untuk belajar dari pengalaman.

Dalam kitab *Ayyuhaal Walad* karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan tawakal :

التوكل وهو ان تستحكم اعتقادك بالله تعالى فيما وعد⁶⁶

⁶⁵ Mulyadi dan Andriantoni, Psikologi Agama,..hlm.68.

⁶⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.15.

Artinya : “Tawakal adalah sikap senantiasa meneguhkan keyakinan atas apa yang sudah Allah ta’ala janjikan kepadamu”.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa banyak orang mengira bahwa tawakal adalah tidak mau mencari nafkah, meninggalkan mencari penghidupan, meninggalkan usaha, dan hanya berbaring diri sambil menunggu makan datang diatas meja makan dengan sendirinya. Sesungguhnya ini adalah sangkaan orang-orang bodoh mengenai tawakal dan hal tersebut tidak dibenarkan dan dilarang oleh syariat.

Dalam pembentukan kepribadian tawakal kepada anak harus dengan menggunakan metode. Dimana menggunakan metode seperti memberi nasehat kepada anak mengenai pengertian tentang tawakal secara sederhana untuk anak usia 2-6 tahun. Lalu adanya kebiasaan yang dilakukan oleh anak yang dicontohkan oleh orang-orang sebagai bentuk keteladanan.

Konsep milik Imam Al-ghazali hampir mirip dengan konsep pembentukan kepribadian Miller dan Dollard dengan cara drive adalah orang tua memberikan stimulus terhadap anak yang

tujuannya mendorong kegiatan tapi tidak membentuk kegiatan. Contoh, ketika anak bercerita menginginkan mendapat nilai sempurna saat ujian, orang tua memberi nasihat jika anak belajar tekun dan mau berdoa kepada Allah maka Allah akan memberikan hasil terbaik untuk anak. Selain itu orang tua memberikan contoh yang kongkret kepada anak bentuk-bentuk perilaku tawakal. Dengan bertambahnya umur anak, pemberian stimulus yang dilakukan secara berulang dapat menjadikan kebiasaan bagi anak dan dapat menjadi karakter diri. Maka itulah pentingnya memberikan dasar awal kepada anak berupa sikap tawakal.

d. Membentuk Kepribadian yang Istiqomah

Dengan istiqomah seseorang akan selalu berupaya secara terus menerus untuk menjalankan perintah Allah SWT. dengan meninggalkan kepentingan dirinya demi mengharap keridhoan dari Allah SWT. Jadi orang-orang yang istiqomah adalah orang yang mempunyai pendirian yang tetap dan tidak mudah digoyahkan dan larut oleh hawa nafsunya yang hanya selalu mementingkan kesenangan pribadi yang hanya sekedar urusan duniawi. Sikap istiqomah akan berimplikasi pada bagaimana seorang muslim secara terus menerus

dan konsisten berpegang teguh dalam beriman kepada Allah.

Terdapat penjelasan dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-ghazali yang berkaitan dengan istiqomah:

الإستقامة ان يفدي حظ نفسه على امر الله تعالى⁶⁷

Artinya :” Istiqomah adalah kerelaan seorang hamba mengorbankan kepentingan pribadinya demi melaksanakan perintah-perintah Allah SWT”

Pembentukan kepribadian yang istiqomah kepada anak usia 2-6 tahun dilakukan dengan cara memberikan anak dengan contoh yang kongkret. Dimana orang tua atau orang yang ada disekitar anak jika anak mau istiqomah melakukan hal-hal yang baik yang tujuannya kepada Allah seperti mengaji, orang tua harus istiqomah mengaji diwaktu yang tepat seperti sehabis sholat mahrib. Secara tidak langsung anak akan meniru perilaku yang dilakukan orang terdekatnya.

⁶⁷ Abu Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, 16.

2. Analisis Metode Pembentukan Kepribadian Anak

Metode pendidikan yaitu prosedur dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu. Dapat dipahami bahwa metode adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, sekitarnya, dengan maksud menolong murid-muridnya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Metode pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel. Metode-metode tersebut adalah :

a. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan kepribadian. Pentingnya metode ini, dikarenakan pembentukan kepribadian adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan, baik itu bersifat keagamaan, alam dan sosial. Salah satu faktor pembentukan sikap adalah melalui proses pengetahuan Sehingga seorang pendidik baik itu

orang tua, guru, dan orang sekitar bisa menggunakan metode ini untuk memberi penjelasan kepada anak mengenai setiap perilaku yang dilakukannya.

Nasihat yang baik adalah ketika menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat. Nasihat bisa menyuruh melakukan hal baik atau meninggalkan sesuatu yang tercela. Dimana pemberian nasehat ini penting sebagai pembentukan kepribadian. Sebagaimana dalam kitab Ayyuhal Walad:

أيها الولد, إني أنصحك بثمانية أشياء : إقبلها مني

لئلا يكون علمك خصما

عليك يوم القيامة تعمل منها أربعة وتدع منها أربعة⁶⁸

Artinya : “ Wahai anak, sesungguhnya saya menasihatiimu dengan delapan perkara, terimalah nasihat-nasihat itu dariku supaya ilmumu tidak memusuhimu di hari kiamat, yang empat supaya kamu amalkan dan yang empat lagi supaya kamu tinggalkan ”

⁶⁸ Abu Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad,...hlm.46.

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik yang mencakup anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik yang disampaikan melalui ucapan-ucapan yang baik dari seseorang kepada orang lain. Nasihat baik yang disampaikan dengan baik akan membekas pada diri anak. Anak memerlukan nasihat, nasihat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.⁶⁹ Maka dari itu, baik orang tua maupun guru dalam menasihati anak. hendaknya dilakukan dengan bijak tanpa menyalahkan, mencaci dan menghina anak, namun dilakukan dengan hati dan penuh perasaan, agar sampai pada hati anak dan membekas pada diri anak.

b. Metode Pembiasaan

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya akan menjadi penetapan dan bersifat otomatis.⁷⁰ Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja

⁶⁹ Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-Ma'arif,1993),hlm.334.

⁷⁰ Nurul Ihsani, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", hlm. 50.

dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berfokus pada pengalaman, dan yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan berfungsi untuk membentuk karakter yang mulia dan mengendalikan hawa nafsunya. Diungkapkan dalam kitab Ayyuhal Walad :

كان محسنا رياضة نفسه بقلة الأكل والقول والنوم,

وكثرة الصلوات والصدقة والصوم⁷¹

Artinya : “Dia menempa dirinya dengan baik dengan menyedikitkan makan, bicara dan tidur. Sering melakukan sholat (wajib dan sunnah), bersedakah dan sering berpuasa”.

Apabila kebiasaan berbuat baik itu dikerjakan dalam jangka waktu yang panjang dan tidak pernah ditinggalkan, maka akan hadirilah kegembiraan, kenikmatan dan kepuasan. Apabila seseorang membiasakan dirinya makan tanah, maka dia akan menemukan kegembiraan dan kenikmatan pada perilaku demikian. Karena itu

⁷¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal walad*,..hlm.14.

hati seseorang akan merasakan kesenangan dan kenikmatan berbuat baik jika ia membiasakan diri melakukan perbuatan baik tersebut dalam jangka waktu yang lama. Barang siapa ingin jadi penulis maka ia harus berusaha keras menulis sebaik mungkin dalam jangka waktu yang lama. Demikian juga, seandainya seseorang ingin memiliki sifat-sifat sabar, dermawan, sederhana, dan lain-lain, maka ia harus melatih kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam perbuatan dan perilaku. Tidak ada cara lain untuk memperoleh kualitas kualitas tersebut kecuali dengan metode pembiasaan.

c. Metode Keteladanan

Konsep keteladanan berarti memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, dan cara berpikir. Orang tua, guru, orang-orang sekitar anak merupakan contoh terdekat yang memberikan keteladanan bagi anak. Para ahli pendidikan menganggap bahwa metode keteladanan ini merupakan metode paling berhasil. Metode ini didasarkan pada efektif dalam mengajarkan nilai-nilai yang akan diajarkan pada anak karena dengan keteladanan anak merasa memiliki uswah atau

contoh yang menjadi barometer terbentuknya akhlak yang baik.

Proses meniru atau mengambil contoh ini sangat berkaitan dengan orang-orang terdekat anak. Dalam kitab ayyuhal walad karya Imam Al-Ghazali terdapat nasihat yang menekankan pada masalah keteladanan :

مما تدع ان تحذر من أن تكون واعظا ومذكرا لأن فيه

أفة كثيرة الا أن تعمل بما تقول أولا تعظ به الناس⁷²

Artinya : "Jangan engkau menjadi seorang pensihat dan menjadi seorang pengamat kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian baru engkau menyampaikannya kepada manusia".

Oleh karena itu, metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang. Hal tersebut tidak lain karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya kepribadian pada anak. Jika seorang yang menjadi teladan bagi anak seperti orang tua, guru, dan orang-orang sekitar menjadi seorang yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat

⁷² Abu Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad. Hlm.46

maksiat maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

konsep pembentukan kepribadian, perlu adanya nilai-nilai untuk membentuk kepribadian. Tasawuf adalah ilmu yang tujuannya sebagai penyucian diri untuk dengan dengan Allah SWT. Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh terkenal dengan banyak karyanya dibidang tasawuf. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu kitab tasawuf karya Imam Al-Ghazali yang berjudul *Ayyuhal Walad*. Dalam kitab tersebut terdapat nasihat-nasihat yang terdapat nilai-nilai tasawuf. Dalam penelitian ini terdapat empat nilai yang dianggap bisa sebagai membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai yang dikutip dalam kitab tersebut merupakan nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter atau sikap antara lain : Ikhlas, tawakal, syukur, dan istiqomah. Pemilihan nilai tasawuf ini sangat disederhanakan mengambil konsep dasar dari tasawuf untuk membentuk kepribadian anak.

Dari nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut terdapat juga metode atau cara pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Metode yang digunakan adalah metode

nasihat, metode kebiasaan, dan metode keteladanan. Dimana tiga metode yang ada dalam kitab *ayyuhal walad* ini dignakan sebagai bentuk pengaplikasian terhadap nilai-nilai tasawuf yang sudah dikutip yang akan menjadikan pembentukan kepribadian pada anak. Tiga metode dalam kitab *ayyuhal walad* yang dikutip peneliti saling berkaitan satu sama lain, sebagai pembentukan kepribadian pada anak.

B. Saran

Penulis menyadari penyusunan dan analisis pembentukan kepribadian anak dengan nilai-nilai tasawuf menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini masih jauh dari kata sempurna untuk dapat dijadikan sebagai representasi pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*. Terutama dalam memahami konsep tasawuf Al-Ghazali yang begitu luas dan memiliki pengartian teks yang sangat dalam. Oleh karna itu diharapkan untuk penelitian yang akan akan, dengan mengangkat konsepsi Al-ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* lebih serius dan memahaminya.

Dengan segala keterbatasan penulis telah berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin menjelaskan konsepsi nilai tasawuf Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik

dan saran yang membangun guna memperbaiki ketidak
tepatan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus, S. (2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut Barat dan Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Islam*, 1, 2.
- Ahmad, Z. A. (1975). *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'U'lim Ad-Din*. Kairo: Mustafa Al-Bab Al-Halabi.
- Al-Ghazali, A. H. (2006). *Ayyuhal Walad*, terj. Ahmad Syafi'i. Surabaya: Santri Creative Press.
- Al-Qasimi, S. J. (2018). *Saripati Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Tangerang: Lentera Hati.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kperibadian*. Malang: UMM Press.
- An-najah, A. (2004). *Psikologi Sufistik Dalam Kehidupan Modrn*, terj. Ija Suntana. Bandung: PT. Mizan.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aulia, E. M. (2020). Akhlak Tasawuf dan Misti. *jurnal tasawuf dan Misti*.
- Baharudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Baihaqi, M. (2008). *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- baqir, M. A. (2014). *Percikan Ihya' Ulumuddin: Mengobati Penyakit Hati Dan Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta: Mizania.
- Chailsyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini. *Riau : UNRI, vol. 01, No.1*.
- Chaplin, J. (n.d.). *Kamus Lengkap Psikologi, terj. dari Distionary of Psykology, oleh Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gichara, J. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Haidar Putra Daulay, d., Azmi L, C., & Zaini, D. (2021). *Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara.
- Hasan, I. (2014). *TASAWUF : Jalan Rumpil Menuju Tuhan* (Vols. 1, No. 1). Madiun: STAI Madiun.
- Hawwa, S. (1998). *Mensucikan Jiwa : Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid I*. Indonesia : Erlangga.
- Isa, S. (2005). *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun. *Jurnal Warna, 2, No.2*.
- Koeswara, E. (1991). *Teori -Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Mulyadi, & Andriantoni. (2021). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana.

- Munir, S. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2013). *Akhlak Tawuf*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rustam. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Saepudin. (2019). *Konsep Pendidikan karakter dan Urgensinyaa Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: STAIN SAR PRESS.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Sunaro, A. (2014). *Nasihat-Nasihat Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya, terj. Ayyuhal Waladul Muhibbu*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, W. D. (2017). " *peran orang tua terhadap perilaku meniru (modeling) anak dalam konsep psikologi perkembangan di desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Kemarin Iilir*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Wibowo, H. (2007). *Fortune Favors The Ready*. Bandung: Oase Mata Air Makna.
- Yusuf, S., & Nurishan, J. (2007). *Terori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zeid, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA DIRI**

Nama : Rifda Nur Alifah
NIM : 1804046085
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Semester : IX
Tempat/Tanggal Lahir: Pati/28 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Dr. Soetomo Unit 2, Rimbo
Bujang, Tebo, Jambi
Pendidikan Terakhir : MA Salafiyah Kajen

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 30 Tebo, Jambi
SMP : MTS Raudhatul Mujawwidin
Jambi
SMA : MA Salafiyah Kajen